

HOMOFOBIA DALAM FILM INDONESIA

(Analisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas
Islam Indonesia**

Oleh :

DITA RAHMASARI

14321085

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

SKRIPSI

Homofobia dalam Film Indonesia

(Analisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man)

Disusun Oleh



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

30 MAY 2018

Tanggal :

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'SR' or similar initials.

Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A

NIDN 0514078701

SKRIPSI

Homofobia dalam Film Indonesia
(Analisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man)

Disusun Oleh

DITA RAHMASARI

14321085

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas



Tanggal :

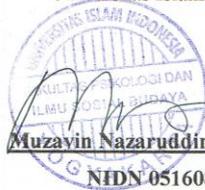
Dewan Penguji :

1. Ketua : **Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.** (.....) 
NIDN **0514078701**
2. Ketua : **Ratna Permata Sari S.I.Kom., M.A.** (.....) 
NIDN **0509118601**

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.

NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dita Rahmasari

Nomor Mahasiswa : 14321085

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, ... 30 Mei 2018

Yang menyatakan,



(Dita Rahmasari, 14321085)

MOTTO

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu namun ia amat baik bagimu dan boleh jadi engkau mencintai sesuatu namun ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui."

(Al Baqarah: 216)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah, ibu, mbak dan adikku tersayang.
2. Para penekun pengetahuan di negeri ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarikatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah. Sholawat serta salam kepada junjungan nabi kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, serta pengikut-pengikut beliau hingga akhir zaman. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah, berupa kesehatan lahir maupun batin, sehingga pengerjaan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar sampai dengan sekarang ini.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini ialah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini sendiri mengkaji tentang **“Homofobia dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man)”** dengan menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materi maupun non-materi dari berbagai pihak, sehingga semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenalkan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak DrDr.rer.nat. Arief Fahmie, S.Psi., M.A., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi.

4. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik dan membantu penulis selama proses perkuliahan selama ini.
5. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom.,Ma selaku Dosen Penguji Skripsi.
6. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas ilmu yang telah diberikan selama dibangku perkuliahan.
7. Segenap Staf dan Karyawan divisi Akademik, Divisi Perkuliahan dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, atas informasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta Ayah H. Rahmad Rianto, S.Sos, Ibu Hj. Ida Priyatni, A.Ma.Pd, yang selalu memberikan dukungannya baik berupa doa, motivasi, materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. MbakAtika Rahmawita, ST, dan adik Winda Rahmayanti yang selalu mendukung dan memberi semangat selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga Kos Omahe Intan, Pakde dan Bude Sugeng yang senantiasa memberikan dorongan serta menjadi Orang Tua bagi peneliti selama tinggal di Jogja dan di masa perkuliahan, teman – teman kos Anita Rahayu, Rizka Adlya, Sonia Rizka, dan Niken Febriani yang sudah menjadi teman curhat, teman main selama di kos.
11. Kepada seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi angkatan 2014, Universitas Islam Indonesia. Terimakasih banyak telah membantu, menemani, menolong dan mendukung penulis selama kuliah, semoga kita semua sukses dan selalu dalam limpahan rahmat Allah SWT.
12. Untuk semua teman-teman peneliti, (Canceria Eka Wulandari, Sarah Rahma Agustin, Etry Novica Kurnia Sari, Asy Syifa Muthiah, Rachmalia Devinda) terimakasih atas bantuan dan doanya selama ini, kalianlah keluarga terbaik di tempat rantauan ini, semoga silaturahmi kita tetap berjalan dengan baik.

13. Teman – teman KKN 122 (Putri Auliana Rifqi, Syarifah Nelly, Metik, Dewi, Hafis, Ian, Anjar dan Rico) telah menjadi keluarga baru di akhir masa perkuliahan dan dapat saling mengenal dengan baik dalam waktu yang begitu singkat.
14. Terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis menyadari akan adanya kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mohon maaf dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Yogyakarta,

2018

Penulis

Dita Rahmasari

NIM. 14321085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Tinjauan Pustaka	11
1. Penelitian Terdahulu.....	11
2. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	27
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian	27

2. Analisis Semiotik Roland Barthes.....	28
3. Objek Penelitian	29
4. Tahap Penelitian.....	30
BAB II.....	31
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	31
A. Film Suka Ma Suka.....	32
1. Profile Film	32
2. Sinopsis Film	34
3. Profile Pemain film Suka Ma Suka.....	35
B. Film Lovely Man	38
1. Profile Film	38
Tabel 2. 1.....	39
2. Sinopsis Film	40
3. Profile pemain film Lovely Man	41
C. Unit Analysis.....	42
BAB III	44
TEMUAN PENELITIAN	44
A. Temuan Penelitian	45
1. Film Suka Ma Suka.....	45
Tabel. 3. 1.....	46
Tabel. 3. 3.....	57
2. Film Lovely Man	60
Tabel. 3. 4	62
Tabel. 3. 5	66
BAB IV	70
PEMBAHASAN	70

A. Representasi Homofobia dalam Film Suka Ma Suka dan film Lovely Man	70
1. Homofobia sebagai Ego Maskulinitas	73
2. Homofobia sekedar Status Pelindung Identitas Diri	77
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Keterbatasan Penelitian	82
C. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	39
Tabel 3. 1	46
Tabel 3. 2	52
Tabel 3. 3	57
Tabel 3. 4	61
Tabel 3. 5	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	16
Gambar 2. 1	30
Gambar 2. 2	35
Gambar 2. 3	37
Gambar 2. 4	38
Gambar 2. 5	41
Gambar 2. 6	42
Gambar 3. 1	45
Gambar 3. 2	51
Gambar 3. 3	56
Gambar 3. 4	61
Gambar 3. 5	66

ABSTRAK

Dita Rahmasari. 14321085. Homofobia dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Dalam Film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018

Bermula dari maraknya pemberitaan kontroversial mengenai LGBT berakibat muncul reaksi pro dan kontra, namun reaksi yang paling gamblang adalah sikap kontra terhadap LGBT yang berujung pada perilaku diskriminatif. Data yang di dapatkan melalui penggiat hak asasi manusia, sebanyak 89,7% perilaku diskriminatif diterima oleh kaum LGBT dan 17,3% melakukan percobaan bunuh diri akibat dari perilaku diskriminasi yang diterima. Fenomena ini memunculkan istilah homofobia yang ditujukan kepada mereka pelaku diskriminasi yang kontra terhadap kaum LGBT karena adanya ketakutan yang dimiliki ketika berdekatan atau berinteraksi dengan kaum LGBT. Menjadi ketertarikan tersendiri bahwa phobia biasanya akan ditunjukkan dengan menghindar atau menjauhi objek yang menyebabkan ke-phobiaannya, akan tetapi homofobia berbeda dari biasanya karena mereka bukannya menghindar tetapi malah melakukan interaksi terhadap kaum LGBT. Adanya fenomena homofobia ini menjadi menarik karena peneliti ingin mengetahui gambaran dari seorang homofobia dan mencari tahu sejauh mana seseorang bisa dikatakan sebagai homofobia. Penelitian ini makin menjadi menarik karena masih sedikit penelitian mengenai homofobia.

Metode yang dipakai oleh peneliti berupa metode semiotika Roland Barthes dengan dua tahapan yaitu denotasi dan konotasi serta dihubungkannya dengan mitos yang ada di masyarakat, dari hasil temuan data peneliti menemukan sebanyak 10 (sepuluh) scene yang menunjukkan homofobia pada film Indonesia. Dua film yang dipilih sebagai objek penelitian yakni Suka Ma Suka dan film Lovely Man.

Temuan dalam penelitian ini adalah, kedua film menggunakan homofobia sebagai peran yang melindungi laki – laki maskulin. Dimana homofobia dijadikan sebagai penerapan ego maskulinitas dan homofobia sekedar status pelindung yang melindungi identitas diri laki – laki agar tidak dianggap sebagai seorang penyuka sesama jenis, gay, atau LGBT.

Kata kunci : representasi, semiotika, maskulinitas, homofobia, LGBT, film.

ABSTRACT

Dita Rahmasari. 14321085. Homophobia in Indonesian Film (Semiotics Analysis in Movies Suka Ma Suka and Lovely Man Movies). Skripsi Sarjana. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2018

Starting from the proliferation of controversial news about LGBT resulted in a pro and contra reaction, but the most obvious reaction is counter to LGBT attitudes that lead to discriminatory behavior. Data obtained through human rights activists, as many as 89.7% of discriminatory behavior accepted by LGBT and 17.3% conducted their suicide attempts as a result of discriminatory behavior received. This phenomenon raises the term homophobia directed to those who discriminate against the LGBT because of the fears they have when close to or interacting with LGBT people. It is of interest that phobias will usually be shunned by avoiding or avoiding objects that cause phobiaannya, but homophobia is different from usual because they are not avoiding but instead to interact with LGBT. The existence of this phenomenon of homophobia becomes interesting because researchers want to know the description of a homophobia and find out how far a person can be said as homophobia. This study is becoming more interesting because there is still little research on homophobia.

The method used by researchers in the form of semiotics Roland Barthes method with two stages of denotation and connotation and associated with the myths that exist in society, from the findings of the data, researchers found a total of 10 (ten) scenes showing homophobia in Indonesian film. Two films selected as the object of research that Suka Ma Suka and Lovely Man movies.

The findings in this study were that those films used homophobia as a role that protects masculine men. Where homophobia is used as an application of the ego of masculinity and homophobia is simply a protective status that protects a man's identity so as not to be regarded as a gay, gay, or LGBT enthusiast.

Keyword : representation, semiotics, masculinity, homophobia, LGBT, movie.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena mengenai LGBT masih menuai kontroversi bagi beberapa negara di dunia, ada yang melegalkan dan tidak sedikit pula negara yang menentang kaum LGBT. Dari beberapa data yang ditemukan, setidaknya sebanyak 10 negara di dunia mendukung adanya kaum LGBT dan melegalkan hubungan sesama jenis, karena LGBT yang diartikan sebagai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender merupakan julukan yang disematkan bagi mereka yang memiliki hasrat seksual sesama jenis. Pada tahun 2000an Belanda menjadi negara pertama yang memelopori pengesahan undang – undang pernikahan sesama jenis, hingga menjadikan negara Belanda sebagai negara yang mendukung adanya kaum LGBT. Belanda memberikan hak bagi warga negaranya untuk dapat memilih pasangan hidupnya sendiri tanpa adanya penghalang yang mendasari hubungan tersebut. Manusia memiliki hak mendasar untuk saling mencintai dan melakukan legalisasi terhadap hubungan mereka tanpa melihat jenis kelamin, suku, ras, agama hingga kelompok sosial yang melatarbelakangi keduanya (Sindonews.com, Edisi 5 Febuari 2016). Belanda sebagai negara yang memiliki warga sipil menghormati setiap hak asasi manusia, dan membuat perundang – undangan yang melegalkan hubungan sesama jenis.

Dikutip dari laman pemberitaan Tribunnews.com perundang – undangan tersebut memberi pasangan sesama jenis hak untuk menikah, bercerai dan mengadopsi anak, dan membuat perubahan dalam perundang – undangan perkawinan sipil yang berbunyi “Perkawinan dapat dikontrak oleh dua orang dari jenis kelamin yang berbeda atau sama” (Tribunnews.com, Edisi 4 Oktober 2017). Akibat dari pernyataan oleh Belanda, beberapa negara lainnya mengikuti jejak negara Belanda yang mengesahkan hubungan sesama jenis hingga membentuk perundang – undangan tentang pernikahan sesama jenis, negara – negara tersebut antara lain Amerika Serikat, Spanyol, Norwegia, Afrika Selatan,

Brazil, Prancis, Selandia Baru, Denmark, Kanada, dan beberapa negara lainnya. Yang terbaru pada tahun 2017 adalah negara Jerman yang resmi mengesahkan undang – undang pernikahan sesama jenis.

Hubungan terlarang sesama jenis ini sudah ada semenjak jaman Nabi Luth, dalam Hadits dikatakan bahwa yang mengawali perbuatan homoseksual adalah kaum Nabi Luth dan dalam al-Quran kaum ini dilukiskan sebagai penyembah berhala, penyamun, dan menjalankan praktik homo-seksual (Mahmud Nasution, 2016: 39). Perbuatan kaum Nabi Luth menjadi persoalan besar yang menyebabkan kemurkaan Tuhan hingga menghukum seluruh kaum yang mengikuti ajaran Nabi Luth mendapat siksaan berupa hujan batu dari langit dan membalikkan bumi yang mengakibatkan kaum Luth musnah hancur lebur tanpa tersisah. Bagi seluruh umat muslim di dunia mengharamkan perilaku hubungan sesama jenis, umat islam sepakat bahwa LGBT adalah dosa besar dengan perilaku yang menjijikan, bahkan kaum LGBT jauh lebih menjijikan dan hina daripada perzinaan.

Negara – negara yang menjunjung tinggi ke Islaman merupakan negara yang sangat menentang dan mengharamkan perbuatan hubungan sesama jenis. Salah satunya negara Indonesia dengan populasi umat muslim lebih banyak dari umat beragama lainnya. Indonesia saat ini tengah heboh dengan maraknya pemberitaan mengenai hadirnya kaum LGBT yang menjadi kontroversial dan mampu menyedot perhatian publik, keberadaan mereka menuai reaksi pro dan kontra namun reaksi yang paling gamblang adalah sikap kontra terhadap kaum LGBT. Sebagai negara yang menganut norma islam, Indonesia melalui perwakilan MUI (Majelis Ulama Indonesia) menegaskan bahwa LGBT sangat dilarang dan dikecam seperti di negara – negara Islam lainnya. MUI menyatakan bahwa LGBT itu haram dalam agama islam dan juga agama – agama samawi lainnya dan juga bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 serta Pasal 28J tahun 1974 tentang perkawinan (Liputan6.com, Edisi 17 Febuari 2016).

Pertentangan dan reaksi kontra terhadap LGBT berujung pada perilaku diskriminatif yang diterima oleh kaum minoritas tersebut. Berdasarkan data dari Arus Pelangi selaku penggiat hak asasi manusia, pada tahun 2013 sebanyak 89,7% kaum LGBT menerima perlakuan diskriminatif dan 17,3% sisahnya kaum tersebut melakukan percobaan bunuh diri akibat dari perilaku diskriminatif yang diterima. LGBT terdiri dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender, namun yang paling muncul adalah kaum dari gay dan transgender, hal ini dikarenakan kedua kaum tersebut berasal dari jenis kelamin dan juga hasrat seksual yang sama yaitu laki – laki. Masyarakat memiliki perbedaan yang besar anatra hubungan lesbian dan gay hal ini dikarenakan interaksi antar sesama perempuan sangat dianggap sebagai sesuatu yang biasa walaupun interaksi tersebut sangatt berlebihan seperti saling berpelukan, pegangan tangan ataupun interaksi seperti pasangan kekasih dan tidak sedikitpun dicurigai, namun berbeda dengan interaksi antar sesama laki – laki yang akan sangat dicurigai jika terjadinya interaksi seperti yang dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut menjadikan gay atau sebutan lainnya homo lebih dikenal dan lebih banyak mendapat reaksi dari masyarakat termasuk banci atau waria atau transgender yang berasal dari jenis kelamin laki – laki.

Kontroversial LGBT dengan fokus utama laki – laki yang dikelompokkan kedalam bagian dari gay dan transgender menjadi prihatin bagi masyarakat, akan tetapi yang diterima oleh mereka bukannya sikap simpati maupun empati namun perilaku diskriminasi yang merugikan diri mereka dan kaumnya, akibatnya muncul fenomena homofobia yang ditujukan,disematkan, atau dilabelkan kepada mereka yang kontra dan pelaku – pelaku diskriminasi terhadap kaum LGBT. Homofobia diartikan sebagai ketakutan hingga ketakutan yang berlebihan kepada kaum LGBT terutama gay dan transgender sehingga mereka akan menjaga jaran dan interaksi hingga memberlakukan perlakuan diskriminasi untuk menindas kaum LGBT. Bahkan tidak hanya kaum – kaum tersebut, homofobia berupaya menjaga diri terhadap laki – laki lainnya karena para homofobia menganggap dapat saja laki – laki yang terlihat normal adalah seorang yang gay, homo, transgender dan menjadi ancaman bagi mereka.

Fenomena homofobia ini menarik untuk dilakukan penelitian karena tidak hanya ingin mengetahui bagaimana gambaran dari seorang homofobia, namun peneliti juga ingin memastikan bahwa perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh seorang homofobia benar adanya bahwa ia takut terhadap kaum tersebut dan merasa terancam atau hanya perilaku konformitas agar tidak di curigai sebagai kelompok dari LGBT. Sepengetahuan peneliti, bahwa phobia atau ketakutan yang dimiliki seseorang harus menjauhi hal – hal yang menjadi objek dari phobia, namun berbeda dengan homofobia yang melakukan interaksi walaupun interaksi tersebut berupa perilaku diskriminatif. Dari LGBT tidak hanya adanya homofobia, tetapi ada fobia lainnya yang disebut sebagai lesbifobia, bifobia, dan transfobia. Walau terdapat fobia lainnya, homofobia mewakili dua dari empat kaum LGBT yaitu gay atau homo dan transgender. Transgender memang memiliki nama fobianya sendiri, akan tetapi transgender termasuk kedalam homofobia karena asal dari transgender tersebut. Kedua kaum ini memiliki identitas seksual yang sama, seperti pada pemahaman Queer Studies yang memahami identitas sebagai sesuatu yang bersifat cair dan memberikan pembelaan terhadap kaum minoritas (lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Sesuatu yang bersifat cair dimaksudkan bahwa identitas seksual memberikan pemahaman baru bahwa orientasi seksual dengan identitas seksual tidak selalu bersifat linier. Orientasi seksual merupakan pilihan setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan seksual (Andriani, 2014: 7).

Penyataan tersebut memperjelas bahwa kaum LGBT memilih sendiri arah seksualitas pada diri mereka, bahkan mereka dapat tidak terpengaruh dengan hubungan yang baik ketika mereka sudah yakin bahwa hubungan yang mereka pilih adalah hal yang terbaik bagi mereka. Seperti gambaran dalam salah satu film yang bertemakan LGBT dan disutradarai oleh Nia Daniati dengan judul filmnya *Arisan!*, film yang dirilis pada tahun 2003 menceritakan lika – liku kehidupan pasangan gay yang harus merahasiakannya dari seorang ibu dan teman – temannya. Dalam film ini menggambarkan sepasang laki – laki gay yang tetap bertahan meskipun adanya godaan dari wanita yang menyuakainya, hingga pada suatu ketika hubungan pasangan gay ini terkuak mereka tetap pada

pendiriannya untuk saling bersama dan mulai berani mengungkapkan hubungan mereka kepada keluarga dan teman – temannya.

Film tersebut mengimplementasikan identitas seksual yang terjadi karena keinginan dan pilihan mereka sendiri. Selain film *Arisan!*, beberapa film lainnya juga bertemakan LGBT, dan lagi – lagi Nia Dinata menjadi pelopor atau sutradara yang membuat film LGBT tersebut. Tidak sekedar membuat sebuah film tentang LGBT, Nia Dinata dalam sebuah wawancara memberikan alasan mengapa ia pada akhirnya memilih film dengan tema LGBT, kehidupan para LGBT dinilai memiliki daya tarik tinggi untuk dibuat cerita dalam sebuah film, bagaimana kehidupan orang – orang heteroseksual disekitar para LGBT menarik untuk dikulik dan difilmkan. Walaupun sempat merasa sedih lantaran tidak banyak seineas yang membuat film dengan tema LGBT namun Nia tidak putus arah dan tetap membuat beberapa film yang bertemakan LBT seperti, *Arisan! 2*, *Berbagi Suami*.

Film lahir sebagai salah satu karya seni dalam media komunikasi di masyarakat yang terbentuk melalui sebuah proses kreativitasan (Daniel Sudarto, dkk: 2015). Proses ke kreativitasan ini ditunjukkan melalui ide – ide cerita atau jalan cerita yang sering kali mengikuti perkembangan kehidupan terkini di masyarakat. Film menjadi media penyampaian pesan yang ampuh di masyarakat karena memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penontonnya, dan kini tidak hanya mampu memikat para penonton namun film menarik untuk dijadikan objek studi, karena film merupakan produk budaya masyarakat yang menggambarkan dinamika sosial (Hutomo, 2016: 1).

Dalam jurnalnya Hutomo menuliskan penggambaran dinamika sosial merupakan sumber inspirasi dalam membuat film yang tidak akan pernah ada habisnya, pembuat film sering kali terinspirasi dari cerita – cerita atau peristiwa yang baru terjadi dan sedang hangat – hangatnya diperbincangkan di masyarakat, jika saat itu tidak ada peristiwa yang bisa diangkat untuk menjadi sebuah film, para penulis biasanya akan mengangkat kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu hingga membuat cerita sendiri atau yang dikenal sebagai cerita fantasi.

Khususnya di Indonesia, banyak penulis film yang membuat cerita dengan balutan kisah nyata yang pernah atau sedang terjadi. Contohnya pada tahun 2015 sutradara Lukman Sardi mengemas film nasionalisme dari tahun 1998 dengan judul filmnya *Di Balik 98*, di tahun 2016 sutradara Jito Banyu mengangkat kisah nyata pembunuhan sadis seorang gadis kecil oleh ibu angkatnya yang saat itu tengah menjadi perbincangan publik dengan judul filmnya *Untuk Angeline*, dan pada tahun 2017 masyarakat disuguhkan film horor yang diangkat dari kisah nyata seorang ibu yang mengabdikan kepada setan, film ini disutradarai oleh Joko Anwar dengan judul filmnya *Pengabdian Setan*, masih banyak film lainnya yang bertemakan dengan latar belakang cerita kejadian dimasa lalu, sedang terjadi, hingga fantasi. Namun tidak ketinggalan film dengan tema LGBT, beberapa penulis mencoba mengemas sebuah film yang dilatarbelakangi tema LGBT, mengikuti jejak *Nia Dinata*, sutradara lainnya membuat film dengan tema LGBT yakni, film *Coklat Stroberi* yang disutradarai oleh Upi Avianto pada tahun 2003 ini menceritakan dua laki – laki dengan kisah tersembunyi bahwa mereka saling menyukai jenis kelamin yang sama, dan dimaknakan seperti *Coklat* yang keras di tampilan luar, namun setelah digigit dalamnya lembut seperti stroberi.

Sutradara lainnya Lucky Kuswandi membuat sebuah film yang berjudul *Selamat Pagi, Malam* pada tahun 2014. Film ini menceritakan keunikan kota Jakarta yang memiliki nuansa berbeda ketika di pagi hari dan malam hari. Film LGBT lainnya diusung secara spesifik dengan menampilkan satu karakter utama yaitu Transgender, *Dulu Banci* (2011) merupakan sebuah film pendek garapan Gading Marten yang menceritakan kehidupan transgender dalam menghadapi petugas satpol pp yang sering melakukan razia penangkapan banci. Masih ditahun 2011, film yang cukup populer ditahun tersebut yaitu *Lovely Man*, disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja film dengan karakter transgender sebagai pemeran utama mengangkat sisi manusia yang tidak pernah sempurna dan selalu mengalami situasi sulit diantara masyarakat. Film ini mampu mendapatkan Piala Citra FFI untuk kategori Aktir Terbaik, dan berhasil memenangkan penghargaan di ajang Osaka Asian Film Festival, Tiburon International Film Festival dan Asian Film Awards.

Bahkan film *Lovely Man* menjadi salah satu film pilihan yang diputar di Q! Film Festival pada tahun 2011. Q! Film Festival merupakan festival film LGBT terbesar di Asia, hal ini menunjukkan bahwa LGBT juga mendapat perhatian yang cukup sehingga diadakannya festival film ini. Didirikan pada tahun 2001 oleh “Q-Munity” festival film yang bertemakan gender dan seksualitas ini sudah berjalan hampir sembilan tahun lamanya, festival pertama dinamai sebagai Q! Pemutaran Film yang diadakan pada September 2002 selama lima hari dengan memutarakan lebih dari 20 film LGBT.

Tepat pada tahun ke sembilan yaitu di tahun 2011 festival film ini menyelenggarakan eventnya di Kota Jakarta dan menjadi festival film LGBT pertama yang diselenggarakan di negara berpenduduk mayoritas muslim. Umpan balik dari para penonton awalnya sebagian besar penonton memiliki respon positif terhadap acara tersebut, namun tidak pula adanya respon negatif mengingat festival ini di anugerahkan untuk kaum LGBT yang menjadi musuh sebagian besar masyarakat di dunia. Akhirnya festival ini tidak bertahan lama karena mendapat kencaman dari Front Pembela Islam, sehingga pendiri Festival Film ini menyatakan bahwa festival tidak akan berlanjut lagi untuk saat ini tetapi perjuangan panjang dan perjuangan untuk mempertahankannya dari tahun ke tahun akan memungkinkan dan suatu ketika festival film ini akan kembali di waktu yang tepat.

Film dengan tema LGBT seringkali menonjolkan karakter utamanya yang seorang LGBT, namun dibalik karakter utama akan ada pemeran lainnya yang bertugas sebagai pemeran antagonis dengan karakter jahat yang tidak suka terhadap LGBT disitulah akan terlihat gambaran dari seorang homofobia atau phobia lainnya dari LGBT. Dalam penelitian ini yang berfokus terhadap homofobia peneliti memilih dua film sebagai objek penelitian, mengambil salah satu film yang bertemakan LGBT yaitu ada *Lovely Man* (2011) dan film yang mengandung unsur LGBT di dalamnya yaitu film *Suka Ma Suka* (2009).

Hal yang menarik ketika memilih kedua film tersebut dikarenakan belum adanya penelitian yang mengambil kedua judul film, dan poin utamanya lagi penelitian mengenai homofobia dari kedua film belum pernah ditemukan, hingga menjadikan penelitian ini pertama kalinya yang meneliti representasi homofobia pada film *Suka Ma Suka* dan *Lovely Man*.

Film pertama yaitu film yang diproduksi pada tahun 2009 dengan judul *Suka Ma Suka*. Film ini tidak bertemakan LGBT akan tetapi jalan cerita pada film ini menyinggung masalah gay. Film yang di sutradarai oleh Encep Masduki ini, menceritakan dua laki – laki sebagai tokoh utama yang sama – sama membutuhkan tempat tinggal di sebuah kos namun sayangnya kos tersebut hanya di peruntukan bagi wanita. Rezky dan Wisnu sebagai pemeran dalam film ini tidak mudah menyerah, suatu ketika saat mereka berdua sedang memikirkan suatu cara agar dapat tinggal di kosan tersebut, mereka bertemu dengan seseorang laki – laki yang akhirnya membawakan sebuah ide untuk mereka agar dapat tinggal kedalam kosan tersebut, yaitu seorang laki – laki gay. Laki – laki tersebut tiba – tiba saja mendekat dan langsung bercerita tanpa mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan Rezky dan Wisnu, ia menganggap bahwa kedua laki – laki ini sedang berhadapan di situasi yang sama dengan dia karena tidak direstui oleh orang tuanya menjalin hubungan sesama jenis. Rezky dan Wisnu hanya terdiam kaku karena laki – laki gay ini membuat mereka takut dengan sikapnya dan ceritanya yang ternyata seorang gay.

Tanpa memahami dengan jelas apa yang diceritakan laki – laki gay ini, ada sebuah ide yang mereka temukan untuk dapat tinggal kedalam kosan tersebut yaitu berpura – pura menjadi pasangan gay. Keterpaksaan menjadi pasangan gay inilah mereka akhirnya berhasil masuk dan tinggal di kos tersebut. Secara singkat, Wisnu harus merasakan keresahan karena perilaku dari temannya Rezky. Keresahan tersebut dikarenakan sikap berlebihan disaat seharusnya mereka tidak perlu berpura – pura menjadi pasangan gay. Berlebihan yang dimaksud Rezky selalu saja menyentuh. Sentuhan Wisnu seperti menggoda yang biasa ditunjukkan oleh seorang yang gay. Akibatnya muncul ketakutan Wisnu saat berada didekat

Rezky. Ketakutan tersebut sama halnya dengan seorang homofobia yang telah dijelaskan sebelumnya.

Film kedua yaitu film yang diproduksi pada tahun 2011, film yang bertemakan LGBT dan menitikberatkan pada kaum transgender dipilih sebagai film yang akan dianalisis. Film yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja ini mengisahkan tentang seorang transgender yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya dan film ini memperlihatkan bagaimana seorang transgender harus bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan juga kebutuhan keluarga terutama anaknya.

Bertahan hidup dari masyarakat yang belum menerima kehadiran LGBT. Hal ini dikarenakan LGBT masih dipandang rendah dan hina sebagai seorang banci atau transgender dan mendapatkan perlakuan diskriminatif. Perlakuan diskriminatif berupa kekerasan dalam film ini menunjukkan dan menghadirkan adanya representasi homofobia di dalam film yang bertemakan transgender. Perbedaan jalan cerita dari kedua film dapat memperkuat penelitian ini dan semakin membantu menambah pemahaman terhadap representasi homofobia.

Representasi memproses dan memproduksi sebuah makna yang nantinya akan dipertukarkan ke dalam suatu kelompok tertentu. Proses representasi melibatkan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau mempresentasikan sesuatu objek (Hall, 2011). Termasuk sebagai salah satu bagian dari konsep semiotika, representasi digunakan untuk menganalisis tanda atau simbol, karena itulah kemudian peneliti tertarik untuk menemukan tanda atau simbol bagaimana homofobia mampu merepresentasikan tandanya melalui sebuah film, yakni pada film *Suka Ma Suka* dan film *Lovely Man*.

Fokus penelitian ini adalah meneliti bagaimana sebuah film mampu merepresentasikan homofobia melalui film *Suka Ma Suka* dan *Lovely Man* dan juga mengetahui kebenaran dari seorang homofobia melalui analisis kedua film nantinya. Penelitian ini menarik karena homofobia masih merupakan hal yang baru untuk dibicarakan dan jarang sekali sebuah film menonjolkan homofobia menjadi tokoh utama. Diskriminasi, penghinaan, peleceha yang dilakukan oleh

para homofobia hanya ditampilkan untuk memperkuat sebuah film yang memiliki jalan cerita atau berlatar belakang tema LGBT. Penelitian ini menggunakan metode semiotika, menginterpretasi homofobia pada film Suka Ma Suka dan film Lovely Man.

B. Rumusan Masalah

Film tidak sepenuhnya sesuai dengan keaslian cerita dari sebuah realita kehidupan di masyarakat, pembuat film hanya mengambil realitas simbolik sebagian unsur dan dikonstruksi ulang agar mendapatkan *stereotype* dari masyarakat. Saat ini, di Indonesia persoalan LGBT masih menjadi perbincangan hangat di masyarakat karena adanya pro dan kontra dari kehadiran kelompok LGBT ini. LGBT sebagai kelompok minoritas di masyarakat menjadi target sasaran diskriminasi kelompok homofobia. Homofobia diartikan sebagai ketakutan seseorang ketika berdekatan dengan kaum LGBT, secara mayoritas lebih diperlihatkan oleh laki – laki. Ketakutan yang berlebihan hingga adanya perlakuan diskriminasi membuat kecurigaan terhadap kaum homofobia, apa benar tindakan tersebut berasal dari seorang yang phobia terhadap kaum LGBT khususnya kaum gay atau homo. Sehingga penelitian ini merumuskan masalah sesuai dengan pembahasan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu :

“Bagaimana representasi homofobia dalam film Suka Ma Suka dan film Lovely Man ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang disampaikan sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

Mendapatkan representasi homofobia dalam film Suka Ma Suka dan film Lovely Man

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi dibidang kajian mengenai representasi, semiotika film, homofobia dan maskulinitas. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin memperdalam penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Mendapatkan representasi homofobia dari sebuah film
- b. Mendapatkan representasi laki – laki maskulin
- c. Melihat perkembangan wacana homofobia yang sedang berkembang di Indonesia saat ini

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Representasi Homophobia pada film Suka Ma Suka dan film Lovely Man belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Namun, ada tiga penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan dan mendekati dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian kali ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Wahyu Rahardjo pada tahun 2007 diambil dalam Jurnal Psikologi dengan judul “Homophobia dan Penolakan Masyarakat serta Hubungannya dengan Bicultural Identity pada Covert Homoseksual”.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat kesalahpahaman dan perbedaan sudut pandang terhadap kaum gay dapat memberikan konsekuensi negatif khususnya kepada kaum gay. Penolakan masyarakat pada homoseksual atau kaum gay memang sedikit banyak dikarenakan adanya homophobia dan kekhawatiran akan citra negatif yang melekat pada kaum tersebut. Peneliti berhasil menemukan konsekuensi yang akan diterima oleh kaum gay atau homoseksual, hasil

penelitiannya tidak hanya membeberkan konsekuensi apa saja yang diterima tetapi ada keberpihakan peneliti terhadap kaum gay atau homoseksual. Peneliti beranggapan bahwa gay sebagai pilihan hidup, kaum gay ada sebagai salah satu contoh nyata bahwa dunia memang tidak hanya berwarna hitam putih belaka. Bagaimanapun mereka adalah manusia biasa sama seperti lainnya, termasuk golongan yang seringkali menganggap dirinya paling baik. Akhir dari penelitian ini peneliti mengajukan pertanyaan renungan yang dahulu pernah diucapkan oleh gay berusia 65 tahun dalam sebuah film dokumenter Jerman “Jika kaum mayoritas di dunia ini adalah gay, lalu siapa yang sebenarnya tidak normal?” (Rahardjo, 2007).

Dalam penelitian terdahulu yang pertama ini terlihat adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sekarang dalam masalah yang diteliti. Kesamaan dari kedua peneliti bahwa sama – sama membahas konteks homophobia, tetapi yang perlu diperhatikan yaitu perbedaan dari peneliti terdahulu dan peneliti sekarang. Perbedaannya, bahwa peneliti sekarang lebih memfokuskan kepada representasi dari homophobia didalam sebuah film dengan melihat sisi maskulinitas laki - laki, sedangkan pada penelitian terdahulu membicarakan homophobia yang dihubungkan dengan konteks homoseksual melalui Bicultural Identity.

Penelitian ke dua dilakukan oleh Sumekar Tanjung pada tahun 2012 diambil dari Jurnal Komunikasi dengan judul “Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia”. Dalam penelitiannya, peneliti berfokus terhadap fenomena hegemoni yang telah lama dipahami dengan melakukan pemilihan objek secara purposif yang dianggap memiliki makna atau konsep maskulinitas. Menggunakan teknik penelitian dengan pendekatan kualitatif dan berparadigma kritis, hasil dari penelitian oleh Sumekar Tandjung, majalah Cosmopolitan Indonesia menawarkan konsep tubuh laki – laki yang ideal secara homogen dan peneliti menyimpulkan tiga kategori maskulinitas yang sering muncul yaitu “consumer bodies”, “instrumental bodies”, dan “objectified bodies” (Tanjung, 2012).

Penelitian terdahulu kedua ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang, karena sama – sama membahas persoalan maskulinitas seorang laki – laki. Namun, tetap fokus terhadap perbedaan penelitian, peneliti yang sekarang memaknai maskulinitas seorang laki – laki pada film yang telah dipilih peneliti sebagai objek penelitiannya. Dan perbedaannya juga bahwa pemaknaan maskulinitas pada sebuah gambar bergerak atau film tidak sama dengan pemaknaan media cetak, karena media cetak tidak melihat sisi maskulinitas dari segi gesture sikap, suara, dan penggambaran. Sedangkan dalam media cetak, yang mana pada penelitian terdahulu kedua ini meneliti pemaknaan maskulinitas pada sebuah majalah yang diutamakan pada tiga kategori yang telah menjadi hasil penelitiannya.

Penelitian ke tiga dilakukan oleh Davin Wiratama pada tahun 2013 diambil melalui Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya dengan judul “Representasi Whiteness dalam Film Machine Gun Preacher”. Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada konsep ‘whiteness’ yang ditujukan untuk memberikan identitas rasial dan terhubung ke dalam makna sosial terkait dengan perbedaan ras. Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang dikaitkan dengan kode – kode televisi Fiske. Hasil yang ditemukan setelah melakukan penelitian yaitu film ini mengukuhkan gambaran orang kulit putih sebagai orang yang superior di hadapan orang kulit hitam dan sekaligus mengukuhkan ideologi ‘whiteness’ yang sudah berlangsung puluhan tahun dalam film – film Hollywood. Dan diakhir kesimpulannya, peneliti menuliskan bahwa film ini menyampaikan gambaran jika bila tidak terdapat orang kulit putih maka kehidupan orang kulit hitam tidak akan mengalami perubahan dan akan tetap dalam keterpurukan (Wiratama, 2013).

Persamaan pada penelitian ke tiga ini hanya terletak pada representasi film, namun metode semiotik yang digunakan berbeda dengan penelitian yang sekarang. Hal ini sangat baik, karena nantinya akan terlihat perbedaan dan perbandingan dalam menggunakan metode semiotika yang dipilih, pada peneliti terdahulu ini menggunakan metode semiotika John Fiske dan peneliti sekarang menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

Penelitian ke empat dilakukan oleh Jessica Belinda Kaya pada tahun 2016 diambil melalui Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya dengan judul “Representasi Homoseksual dalam Film The Imitation Game”. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana representasi homoseksual dalam film The Imitation Game. Film ini mencoba mematahkan stereotipe negatif homoseksual di media massa dengan penggambaran positif. Homoseksual digambarkan secara positif dan berusaha mendobrak stereotipe negatif yang sudah melekat di media massa dan di masyarakat. Dengan menggunakan metode semiotika dan dilihat melalui kode – kode televisi John Viske, peneliti melihat melalui tiga level kode – kode televisi John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homoseksual dalam film The Imitation Game digambarkan sebagai pahlawan yang berjasa atas kemenangan Inggris di Perang Dunia II. Meskipun homoseksual digambarkan secara positif yaitu sebagai pahlawan, terdapat beberapa stereotipe negatif tentang homoseksual yang masih terlihat dalam film ini seperti memiliki sisi feminim, suka menyendiri, takut untuk menunjukkan orientasi seksualnya, tidak diterima di masyarakat, sulit bersosialisasi dan merupakan minoritas dibandingkan homoseksual (Belinda, 2016).

Hasil penelitian terdahulu ke empat ini, atau yang menjadi penelitian terdahulu terakhir dalam melengkapi tinjauan pustaka peneliti, adanya kesamaan yang membahas representasi dalam film. Perbedaan yang sangat terlihat, bahwa adanya perlawanan yang dilakukan oleh peneliti sekarang karena membahas representasi dari perlawanan homoseksual, yaitu homophobia, sehingga peneliti sekarang sangat antusias karena dapat membuat penelitian yang menjadi lawan dalam penelitian terdahulu. Dari ke empat penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam satu konteks penelitian bisa terbagi menjadi beberapa bagian asalkan peneliti benar – benar ingin mendalami lebih dalam penelitian terbarunya. Seperti pada penelitian ini, dari ke empat penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang sekarang, namun tetap ada perbedaan dalam penelitian karena peneliti yang sekarang ingin membuat suatu penelitian yang berbeda dengan mendalami penelitian sebelumnya.

2. Kerangka Teori

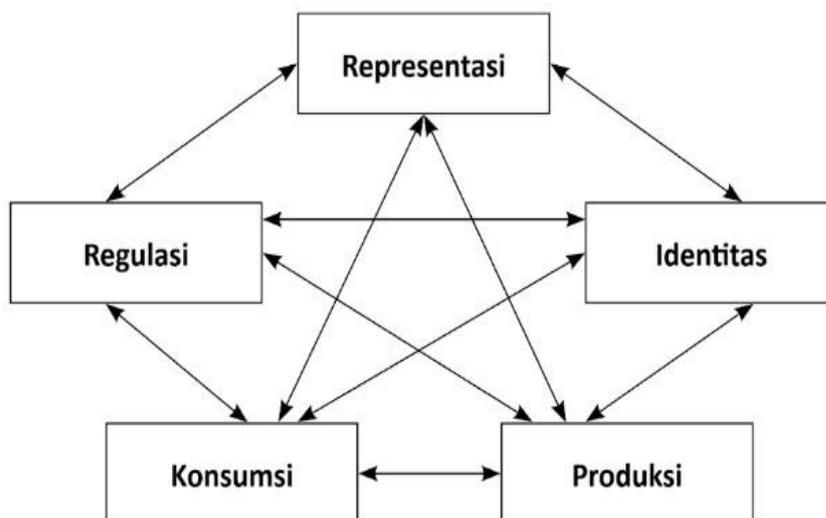
a. Representasi

Representasi secara umum merupakan proses pemaknaan terhadap suatu objek, namun secara detail proses pemaknaan ini nantinya akan menimbulkan sebuah makna baru. Dalam pandangan Stuart Hall (2011) melalui bukunya menyatakan bahwa representasi telah menempati ruang baru dalam studi kebudayaan, dimana representasi merupakan sebuah proses pemaknaan kembali dari sebuah realitas kehidupan. Secara sederhana Hall menuliskan proses pemaknaan ini berkaitan dengan adanya bahasa yang digunakan dan dipertukarkan saat produksi pemaknaan itu terjadi. Bahasa menjadi salah satu tanda yang digunakan untuk merepresentasikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan dalam sebuah budaya, sehingga menjelaskan bahwa bahasa dapat digunakan dalam memproduksi makna karena adanya sistem representasi.

Lebih lanjut, Stuart Hall (1997) menjelaskan budaya dalam representasi membentuk suatu sirkuit budaya yang mana dari sirkuit budaya tersebut memaparkan tentang representasi yang memproduksi suatu “peristiwa” atau kejadian dari praktek kehidupan sosial di masyarakat (Ida, 2016: 49). Dalam sirkuit budaya yang dijelaskan oleh Hall diproduksi di beberapa tempat berbeda dan disirkulasikan melalui beberapa proses yang berbeda pula (Hall, 2002: 1). Film menjadi salah satu media yang dapat merepresentasikan suatu peristiwa, karena representasi dalam film merupakan proses pertukaran kode – kode pada setiap atau pada adegan tertentu yang nantinya akan dikonstruksi oleh para penonton dengan memaknai dari arah sudut pandang mereka.

Gambar 1. 1

Sirkuit Budaya Stuart Hall



Sumber: Rachma Ida, 2016: 50

Disisi lain pendapat Norman Fairclough tentang representasi yaitu bagaimana peristiwa, orang, kelompok, keadaan, atau hal lainnya digambarkan kedalam teks (Eriyanto, 2009: 289). Definisi yang berbeda ditulis oleh John Fiske yang merumuskan proses representasi yang terjadi. Secara singkat pemikiran Fiske dapat dipahami melalui tiga unsur proses representasi, bermula dari realitas sebagai objek yang akan direpresentasikan dan kemudian dihubungkan kedalam ideologi sosial yang ada dalam masyarakat. Konsep representasi bisa berubah – ubah. Menurut Nuraini Juliastuti hal tersebut disebabkan karena makna dapat berubah setiap waktu karena adanya pemaknaan baru dalam setiap proses pemaknaan (Wibowo, 2004: 150). Pendapat dari Nuraini Juliastuti diatas seakan mengartikan bahwa pemaknaan merupakan sebuah konstruksi masyarakat yang akan selalu berubah. Bahasa yang digunakan sebagai proses pemaknaan mampu mengkonstruksi makna karena bahasa beroperasi dalam sistem representasional (Poedjianto, 2014: 14).

Representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya, sesuai pada definisi yang dijelaskan oleh Hall bahwa Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna akan dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota atau kepada orang lain dengan menggunakan bahasa, tanda dan gambar untuk mewakili sesuatu “*Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of the culture or to others people by using language, signs and images to represent something*” (Hall, 2011: 15).

b. Maskulinitas

Maskulinitas merupakan sebuah studi secara mendalam yang mempelajari dan mempengaruhi peran gender untuk laki – laki seperti halnya dengan feminitas. Maskulinitas ini kemudian melahirkan tuntutan bagi setiap laki - laki untuk tampil maskulin, tampak jantan, dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan (Juliastuti dalam Poedjianto, 2014: 18). Istilah maskulin sendiri berasal dari bahasa Inggris “muscle” atau otot, yaitu sifat – sifat yang di dasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Tanjung, 2012: 95). Laki laki dianggap sebagai orang yang memiliki sifat yang mengandalkan kekuatan oto atau fisik. Laki – laki dan maskulinitasnya masih menjadi sebuah studi yang terus berkembang karena hingga saat ini belum ditemukan definisi atau pemahaman yang tepat mengenai maskulin atau maskulinitas. Persoalan ini dikarenakan maskulinitas diungkapkan secara berbeda – beda dalam suatu konteks budaya dan dapat berubah dalam waktu – waktu tertentu. Akibatnya ditemukan beberapa definisi atau pemahaman mengenai maskulinitas.

Sosiolog Janet Saltzman (1978) menuliskan tujuh area maskulin dalam masyarakat. Pertama fisik, laki – laki harus terlihat jantan, atletis, kuat dan berani. Kedua fungsional, laki – laki sebagai pencari nafkah. Ketiga seksual, laki – laki harus agresif dan berpengalaman dalam hal seksual. Keempat emosional, laki – laki selalu tenang. Kelima intelektual, laki – laki harus memiliki logikal, rasional, objektif, dan praktikal. Keenam interpersonal, laki – laki harus memimpin,

mendominasi, disiplin, mandiri, dan individualis. Ketujuh sebagai area maskulin terakhir, Janet Saltzman menuliskan karakter personal dimana laki – laki harus memiliki sikap bangga, sukses, bermoral, dapat dipercaya, kompetitif, dan berjiwa petualang (Poedjiyanto, 2014: 20 – 21).

Berbeda dari Janet Saltzman, disisi lain Connel (1995) menuliskan empat klasifikasi atas pemahaman maskulinitas. Pertama, melalui pandangan positivis maskulinitas berusaha menggambarkan “what men actually are” yaitu menghubungkan peran biologis atau pengelompokan sosial kedalam maskulinitas. Kedua, melalui pendekatan normatif yang menjelaskan “what men ought to be: dimana masyarakat memiliki konsep maskulinitas sendiri. Ketiga, melalui perspektif esensialis yang memahami maskulinitas dapat diporeleh dari kepribadian diri masing – masing orang atau hormon yang telah dibawa sejak lahir. Keempat, melalui pendekatan semiotika dengan menandai perbedaan antara maskulinitas dan feminitas yang menjadikannya simbol kepada publik. (Tanjung, 2012: 95).

Brod dan Kaufman (1994) dalam bukunya menuliskan konsep maskulinitas secara tradisional dimana konsep ini muncul dari tanggapan masyarakat terhadap laki – laki, yaitu: laki – laki harus menganggap kesuksesan dalam bekerja sebagai tujuan utama sehingga mendapat kehormatan dari orang lain, serta laki – laki harus memperoleh penghasilan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya; laki – laki tidak boleh menyerah, harus yakin terhadap dirinya sendiri, percaya diri, mandiri, dan rasional; laki – laki tidak boleh terlihat lemah, mengeluh, takut, dan harus kuat secara mental dan fisik; laki – laki harus siap menghadapi tantangan, agresif, siap untuk berkelahi; laki – laki tidak boleh melakukan kegiatan feminime seperti memiliki pekerjaan yang biasanya hanya dilakukan oleh perempuan, atau laki – laki tidak boleh menangis (Brod dan Kaufman, 1994).

Melalui konsep maskulinitas tradisional di atas, Brannon dan Kimmel (2008) mencoba menuliskan kembali definisi maskulinitas dengan menyatakan adanya empat norma yang mendefinisikan maskulinitas, yaitu: laki – laki sama sekali tidak bersikap feminim; laki – laki berorientasi dalam ranah publik untuk

mencapai suatu status; laki – laki harus bersikap mandiri, percaya diri; serta laki – laki harus bersikap agresif (Poedjiyanto, 2014: 21). Norma di atas kemudian menjadi persoalan oleh peneliti selanjutnya yang juga mengkaji tentang maskulinitas melalui Jurnal Perempuan dengan judul penelitiannya dinamika maskulinitas. Aditya Putra (2009) menuliskan persoalan mengenai maskulinitas yang diangkat menjadi sutau yang berpegang teguh pada norma maskulinitas itu sendiri lalu menjadi doktrin, hingga menuju ke konstruksi yang keliru (Kurniawan, 2009: 38 – 39). Maskulinitas dianggap menjadi suatu ajaran yang menentukan kadar kelelakian seorang laki – laki, baik di mata masyarakat hingga terhadap sesama laki – laki lainnya.

Laki – laki akan dilecehkan dan dianggap sebagai cowok yang lemah jika mereka tidak mampu menguasai norma atau ajaran maskulinitas. Norma maskulinitas bersumber dari konstruksi yang terjadi dimasyarakat, misalnya laki – laki dianggap sebagai laki – laki sejati apabila mampu menyelesaikan konflik dengan perkelahian. Sehingga saat ini baik di Indonesia sendiri banyak terjadi kasus perkelahian antar sesama laki – laki. Maskulinitas kemudian dijadikan sebagai pedoman yang harus diterapkan dengan cara berani melakukan perkelahian dan penindasan terhadap orang lain maupun suatu kelompok tertentu yang memperlihatkan maskulin sebagai bentuk pencarian tentang siapa yang paling jantan di antara mereka (Kurniawan, 2009: 38 – 39).

Dari beberapa penjelasan mengenai maskulinitas di atas dapat disimpulkan bahwa maskulinitas tercipta dari konstruksi sosial. Selain itu konsep maskulinitas selalu berkembang seiring dengan perkembangan jaman, karena maskulinitas tercipta dari suatu hegemoni sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Hegemoni diartikan sebagai “pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, dan sebagainya dari suatu negara atas negara lain (<https://www.kbbi.web.id/hegemoni>). Namun dalam konteks maskulinitas, hegemoni maskulinitas berarti pengaruh atas suatu konstruksi maskulinitas yang mendominasi maskulinitas lainnya. Hal ini dimaksudkan dengan seorang laki – laki maskulin akan saling berlomba – lomba atau bersaing untuk memperlihatkan maskulinitasnya agar di akui oleh orang lain terutama laki – laki maskulinitas

lainnya. karena laki – laki tidak mau dikalahkan oleh teman laki – laki lainnya dan akan menunjukkan kehebatan maskulinitas yang ingin di akui oleh masyarakat.

Dominasi maskulinitas hegemonik dibahas oleh Connell (1995) yang menuliskan adanya tiga efek terhadap laki – laki. Pertama, proses keterlibatan laki – laki yang tidak memenuhi standar hegemonik yang mana laki – laki mengambil keuntungan untuk memperkuat dan mendominasi pada posisi ini. Efek ke-dua subordinasi, kemampuan maskulinitas hegemonik untuk mendorong dan menekan kelompok laki – laki penentang hegemonik. Connell mencotohkannya dengan penolakan laki – laki heteroseksual terhadap homoseksual. Efek kedua dari maskulinitas hegemonik menyinggung kepada penelitian ini yang memiliki fokus penelitian tentang penolakan laki – laki maskulin terhadap kaum homoseksual dan sejarannya. Efek ke-tiga yaitu marjinalisasi yang cenderung terjadi pada kaum kulit hitam (Tanjung, 2012: 96 – 97).

Teori maskulinitas ini relevan dengan fokus penelitian yang melihat representasi homofobia laki – laki maskulin, secara singkat menjelaskan homofobia merupakan ketakutan yang dimiliki seseorang terutama laki – laki terhadap kaum homoseksual, gay atau sejarannya. Ketakutan ini dikarenakan adanya konsep atau norma maskulinitas yang mempengaruhi dan membatasi laki – laki terhadap kehidupannya. Meski demikian, maskulinitas tidak hanya sebagai konstruk budaya namun juga media. Media mampu membentuk maskulinitas menjadi sebuah kepercayaan atau stereotipe yang kemudian terikat dalam masyarakat. Salah satu kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat di dunia hingga Indonesia yaitu mengenai kaum homoseksual yang dianggap menyimpang dari norma atau konsep maskulinitas.

Media massa berusaha mengenalkan konsep maskulinitas laki – laki yang dominan direpresentasikan melalui beragam teks budaya populer seperti musik, televisi, surat kabar dan film. Tekanan budaya sudah begitu kuat terhadap kepercayaannya dengan maskulinitas laki – laki, sehingga tidak hanya terefleksi dari layar televisi dan film serta surat kabar yang ada, maskulinitas telah memasuki dalam benak individu dari tekanan budaya tersebut (Ida, 2016: 198 – 199). Sehingga secara ringkas, persoalan maskulinitas disimpulkan sebagai

konteks perumpamaan bahwa maskulinitas bukanlah sebuah entitas, melainkan konstruksi diskursif.

c. Homofobia

Homofobia berasal dari terminologi ‘homo’ dan ‘fobia’ yang mana homo pada penelitian ini terkait dengan homoseksual, homoseksual sendiri merupakan suatu keadaan dimana seseorang tertarik terhadap sesama jenis dan ditujukan untuk kaum pria (Rahardjo, 2007). Homoseksual memiliki arti yang sama dengan gay. Sedangkan fobia diartikan sebagai ketakutan terhadap benda atau suatu keadaan tertentu dimana dapat menghambat kehidupan bagi seseorang yang memiliki penderitaan fobia atau ketakutan (<https://www.kbbi.web.id/fobia>). Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa homofobia adalah ketakutan yang dimiliki seseorang terhadap homoseksual atau gay.

Dijelaskan lebih lanjut, homofobia adalah ketakutan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan homoseksual atau gay karena dianggap dapat memberikan pengaruh buruk dan sangat negatif bagi mereka (Polimeni, Hardie & Buzwell, 2000). Ketakutan ini pada akhirnya mengarahkan kepada diskriminasi kaum homoseksual sehingga muncul tindakan atau perilaku yang dapat merugikan kaum homoseksual atau gay namun juga suatu kelompok yang memiliki orientasi seksual sesama jenis lainnya yang disebut dengan LGBT.

Kelompok LGBT saat ini menjadi kontroversi karena kehadiran mereka menuai pro dan kontra. LGBT sendiri terbagi atas lesbian, gay, biseksual dan transgender, dari keempat sebutan memiliki arti yang berbeda dimana lesbian ditujukan untuk para wanita yang menyukai sesama jenisnya. Biseksual diberikan untuk seseorang yang menyukai dua jenis kelamin, bisa menyukai seorang perempuan dan juga pria. sebutan transgender ditujukan untuk seorang pria yang berperilaku selayaknya seorang wanita. Di Indonesia transgender lebih dikenal dengan sebutan waria akronim dari ‘wa’ untuk wanita dan ‘ria’ untuk pria sehingga menjadi wanita pria (<https://www.kbbi.web.id/waria>).

Penelitian ini menitikberatkan pada homofobia yang identik ditujukan untuk kaum pria yang memiliki ketakutan terhadap homoseksual atau gay, transgender atau waria. Homoseksual atau gay dan transgender atau waria memiliki kesamaan dimana mereka berasal dari jenis kelamin pria, sehingga bagaimana representasi homofobia dari seorang yang berada didekat gay dan waria terlihat. Seorang dikatakan homofobia apabila ia menyatakan permusuhan dan menghasut kekerasan atau melakukan kekerasan (fisik atau lisan) terhadap orang – orang yang dianggap LGBT (Hidayah, 2016: 6).

Pendapat lain diungkapkan oleh Michael S Kimmel dalam penelitiannya yang menyatakan “*Homofobia adalah ketakutan bahwa laki – laki lain akan membuka diri kita, membuat terlihat lemah, dan menyingkapkan kepada kita bahwa kita bukan laki – laki sejati*” (Brod dan Kaufman, 1994). Dari pernyataan Michael dijelaskan bahwa laki – laki yang homofobia bukan hanya memperlihatkan ketakutannya terhadap homoseksual atau LGBT, melainkan ketakutan dirinya jika dianggap rendah dan tidak memiliki kejantanan seorang pria. Hingga banyak dari pria yang menunjukkan sikap kejantanan mereka tidak hanya terhadap homoseksual atau LGBT namun kepada semua laki – laki lainnya yang dianggap dapat mengancam dirinya.

Dari keseluruhan pembahasan mengenai homofobia, penekanan homofobia itu sendiri adalah ketakutan yang muncul dari diri seseorang dengan menunjukan suatu sikap penolakan atau kebencian terhadap suatu kelompok tertentu (Rahardjo, 2007: 195 – 196). Pada penelitian ini kelompok tersebut berasal dari homoseksual, LGBT, hingga terhadap laki – laki lain, dengan tak terhindarkan, sikap penolakan tersebut akan mengarah ke suatu bentuk penghinaan dan penganiyaan bahkan diskriminasi berupa kekerasan fisik bagi para kaum homoseksual dan LGBT (Noviani, 2014).

Dari beberapa definisi tersebut, muncul karakteristik homofobia yang ditunjukkan kedalam beberapa perilaku seperti menghindar, ketidaksetujuan, diskriminasi, penghinaan atau pencelaan terhadap kaum homoseksual atau LGBT.

Karakteristik ini kemudian menjadi acuan peneliti dalam menganalisis tanda dari representasi homofobia :

1. Menghindar : mengelak, menyingkir, dan atau menjauhi diri dari kaum yang dianggap homoseksual atau LGBT.
2. Ketidaksetujuan : tidak setuju terhadap adanya homoseksual atau LGBT.
3. Diskriminasi : pembedaan perlakuan yang mana dalam konteks ini adanya pembedaan perlakuan terhadap orang – orang yang dianggap homoseksual atau LGBT.
4. Penghinaan atau pencelaan : kedua karakteristik ini memiliki kesamaan dimana bertujuan melakukan suatu tindakan yang bertujuan merendahkan harga diri seseorang atau kelompok, yang pada konteks ini adalah homoseksual atau LGBT.

Karakteristik di atas sebagai acuan dalam menganalisis tanda yang ada dalam film *Suka Ma Suka* dan *Lovely Man*. Selain itu peneliti juga menganalisis tanda dalam film yang mengandung unsur homofobia berupa penampilan, perilaku dan dialog (Mulyana, 2016). Perilaku dalam unsur homofobia dimaksudkan dengan sikap yang menguraikan cara seseorang melihat sesuatu hingga mengarah pada kepada perbuatan atas perilaku dan sikap orang tersebut.

Perilaku cenderung menjuru kearah perbuatan yang diperbuat seseorang, secara sederhana diasumsikan bahwa perbuatan seseorang menentukan sikap dan perilakunya (Hutagalung, 2015: 84). Unsur homofobia dalam film yang telah dipilih peneliti menyesuaikan dengan karakteristik homofobia yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya.

Unsur homofobia sebagai penentu analisis tanda dalam film :

1. Penampilan : bagaimana penampilan homofobia di representasikan dilihat menggunakan konsep maskulinitas.
2. Perilaku : bagaimana perilaku homofobia direpresentasikan dilihat menggunakan karakteristik homofobia dan konsep maskulinitas.
3. Dialog : bagaimana dialog dari seorang yang homofobia, dapat dilihat dengan menggunakan karakteristik homofobia.

Ke-tiga unsur homofobia diatas sebagai penentu analisis nantinya akan disinambungkan dengan beberapa karateristik yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah mendapatkan tanda yang tepat dan sesuai dengan kedua bagian, makan tanda tersebut akan dipilih sebagai tanda yang menggambarkan homofobia laki – laki maskulin. Tanda tersebut akan dilihat melalui sebuah film sebagai objek penelitian yaitu film Suka Ma Suka dan Lovely Man.

d. Sinematografi

Sinematografi tidak asing bagi seorang pembuat film, dalam memproduksi sebuah film para creator harus peduli dan menguasai teknis pengambilan gambar, hal ini dikarenakan teknik pengambilan gambar menjadi sebuah peran penting dalam penyempurnaan sebuah film. Pembuat film harus dapat menyesuaikan pengambilan gambar serta mengatur kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan pada film. Seorang sineas yang bertugas terhadap pengambilan gambar tidak semata – mata hanya merekam sebuah adegan begitu saja, namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut akan diambil, seperti jarak, ketinggian,. sudut pengambilan, dan sebagainya agar film tidak terlalu monoton dan dapat menarik perhatian penonton (Pratista, 2017: 129).

Sinematografi terbagi kedalam beberapa unsur bagian, setiap bagian mempunyai peran penting untuk kesuksesan sebuah film. Unsur sinematografi secara umum terbagi menjadi tiga aspek yakni : kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Dari ke tiga unsur tersebut *framing* atau pembingkaiian sebuah adegan sangat perlu diperhatikan karena bagian ini akan memperlihatkan atau bertujuan menyampaikan pesan secara mendalam. Penyampaian pesan dalam film sangat dipengaruhi oleh bagaimana sutradara bisa mengarahkan teknik pengambilan gambar atau sinematografi dengan baik (Irawan, 2016: 16)

Melalui bukunya Himawan Pratista menuliskan mengenai *framing*, yaitu hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti lingkup wilayah dalam gambar, jarak, ketinggian, serta pergerakan kamera (Pratista, 2017: 129). Sebuah film sangat berbeda dari pertunjukan secara langsung sebuah teater atau opera, film bermain dengan kamera dan jarak baik lebih dari jarak dekat, jauh, keseluruhan agar dapat menggambarkan emosi karakternya, atau memperlihatkan objek tertentu secara mendalam. Jarak, ukuran gambar, atau dimensi kamera terhadap objek dalam pengambilan gambar atau *shot* sebuah adegan menjadi bagian penting karena ukura jarak akan menjadi tolak ukur antara proporsi objek kedalam sebuah *frame*.

Dimensi jarak atau ukuran gambar (*shot size*) dikelompokkan menjadi tujuh jenis tipe, yaitu (Pratista, 2017: 146-147) :

1. *Extreme long shot*

Pengambilan gambar dengan jarak kamera sangat jauh dari objeknya sehingga hampir tidak memperlihatkan wujud utama dari objek tersebut. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau seperti contoh pengambilan panorama yang luas.

2. *Long Shot*

Pengambilan seluruh objek secara detail, seperti penggambaran seluruh tubuh fisik manusia tampak jelas dengan latar belakang yang normal atau dominan. Teknik *long shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yaitu *shot* pembuka sebelum digunakannya *shot – shot* yang berjarak lebih dekat.

3. *Medium Long Shot*

Pengambilan seperempat bagian gambar dari objek seperti tubuh manusia yang terlihat hanya sampai bagian lutut, antara objek dan latarbelakang sekitarnya relatif seimbang.

4. *Medium Shot*

Pengambilan gambar dengan jarak hampir mendekati objek, yaitu setengah bagian dari objek, biasanya memperlihatkan tubuh manusia hingga ke pinggang saja. Teknik ini mulai menekankan penampakan dari ekspresi wajah, kejelasan suatu objek mulai dominan dalam *frame*. Medium shot merupakan tipe *shot* yang paling sering digunakan dalam sebuah film.

5. *Medium Close-up*

Pengambilan gambar dengan jarak dekat yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, objek atau tubuh manusia mulai mendominasi *frame* secara keseluruhan dan latarbelakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak medium *close-up*.

6. *Close-up*

Pengambilan gambar secara detail dengan jarak dekat dan hanya fokus terhadap satu objek saja. Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Penggunaan teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang sangat detail.

7. *Extreme Close-up*

Pengambilan gambar dengan jarak sangat dekat hingga memperlihatkan objek terkecil secara mendetail seperti pada bagian wajah, telinga, mata, hidung atau bagian lainnya dari sebuah objek. Tipe *shot* ini sangat jarang digunakan daripada jenis *shot* lainnya.

Ketujuh tipe shot di atas nantinya akan digunakan sebagai bagian dari menganalisis temuan data karena memudahkan dan menjelaskan secara detail terhadap setiap scene yang diambil, karena pada hakikatnya setiap gambar atau setiap tanda memiliki makna tersendiri, dan bagaimana orang tersebut memaknai sesuai sudut pandangnya, dimana pada kedua film ini setiap adegan atau shot yang diambil berdasarkan sudut pandang pembuat film, dan pada akhirnya peneliti akan menyesuaikan *scene* yang diambil dengan tipe – tipe jarak *shot*.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif dengan merincikan suatu fenomena yang diteliti. Fenomena pada penelitian ini berupa tanda – tanda dari representasi homofobia dalam film yang masih menjadi kajian baru dalam penelitian. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Suka Ma Suka* dan film *Lovely Man*, yang mana di dalam film terdapat tanda berupa gambar dan teks yang mengandung makna atau gambaran homofobia dan laki – laki maskulin.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis., paradigma ini memiliki sifat dasar yang cenderung selalu curiga dan mempertanyakan kondisi di masyarakat untuk mencari bentuk – bentuk ketidakadilan yang terjadi dibalik realitas sosial. Paradigma kritis mengungkapkan kenyataan yang tersembunyi di balik ilusi manusia (Hidayat, 2002: 201). Paradigma ini bertujuan untuk mengungkapkan kekuasaan dalam masyarakat, termasuk fenomena dengan sumber yang memiliki kekuatan melakukan kontrol sosial. Paradigma kritis tidak sekedar menggambarkan mekanisme tersembunyi di dalam realitas yang di amati, tetapi juga mengkritik kondisi yang terjadi (Nasrullah, 2016: 164). Sehingga menggunakan paradigma kritis diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap pemaknaan yang menjadi fokus penelitian, dengan memberikan kritik sesuai pendapat dari peneliti sendiri dan dikuatkan dengan fakta yang ada dimasyarakat sehingga tidak ada hasil rekayasa dari pendapat orang lain.

2. Analisis Semiotik Roland Barthes

Peneliti memilih metode Semiotika Roland Barthes untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Semiotika Barthes tersusun atas dua tingkatan sistem bahasa, yaitu pada tingkat pertama bahasa sebagai objek dan sistem bahasa tingkat ke-dua disebut meta bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem tanda yang memuat ‘signifier’ (penanda) dan signified (petanda). Sistem tanda pertama disebut sebagai denotasi, sedangkan sistem tanda kedua disebut konotasi.

Sistem tanda pertama yaitu denotasi, memiliki level makna deskriptif yang mana denotasi mengartikan sesuatu dengan keasliannya. Seperti dicontohkan dengan ‘babi’ didenotasikan sebagai hewan yang berwarna merah muda memiliki ekor dan muncung dibagian mulutnya. Sedangkan jika dikaitkan dengan sistem tanda ke-dua yaitu konotasi, ‘babi’ dapat memiliki makna lebih luas yang bermakna polisi nakal atau seorang laki – laki yang hanya percaya terhadap satu pandangan tanpa memedulikan pandangan lainnya ketika telah masuk pada sistem

konotasi. Sistem konotasi ini bekerja dengan mengaitkan tanda – tanda dengan aspek kultural yang lebih luas sehingga memiliki makna yang berbeda dari denotasi. Aspek – aspek tersebut seperti keyakinan terhadap ideologi dari suatu konstruk sosial (Barker, 2016: 74).

Dari kedua sistem signifikasi, Barthes menambahkan mitos kedalam perangkat semiotiknya. Barthes menawarkan konsep mitos karena mengartikan mitos sebagai ideologi dari masyarakat tertentu yang memiliki dominan atas kekuasaan di masyarakat (Ida, 2016: 81 – 83). Selain itu, dalam ilmu semiotika mitos berasal dari suatu fenomena atas budaya dengan aspek serta konteks dari realitas sosial hingga alamiah (Barker, 2008: 80). Mitos ditemukan dari kebiasaan dan temuan pemikiran cara berpikir manusia dalam memahami sesuatu. Sebagai sebuah produk konstruksi sosial yang memiliki dominasi, mitos dibedakan menjadi dua yaitu mitos primitif, mengenai kehidupan dan kematian seseorang atau mengenai diri sendiri. Dan selanjutnya mitos masa kini, mitos mengenai ilmu pengetahuan, feminitas, maskulinitas, sampai kepada kesuksesan (Wibowo, 2013: 22). Sehingga dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes, memiliki tiga tahapan analisis terhadap suatu tanda yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu *scenedari* film Suka Ma Suka dan film Lovely Man sebagai bentuk objek visual dan teks atau dialog yang berbentuk audio. Dan dari hasil pengamatan, terdapat 10 (sepuluh) *scene* gambaran yang sesuai dengan fokus penelitian.

4. Tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dengan teknik analisis ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana homofobia ditampilkan melalui tanda – tanda sebuah film. Tahapan – tahapan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan objek penelitian, dalam penelitian ini dua film menjadi objek penelitian yaitu film Suka Ma Suka dan Film Lovely Man.
- b. Mengumpulkan data, peneliti melakukan capture pada adegan tertentu yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian berupa representasi homofobia.
- c. Menjelaskan data, melakukan analisis denotatif sebagai tahap pertama dalam mengungkap makna dari tanda yang telah dipilih.
- d. Menafsirkan data, melakukan analisis konotatif sebagai tahap kedua dengan mengungkap makna yang tersirat dari tanda.
- e. Menganalisis mitos pada data, pemaknaan atas tanda nantinya dilihat kembali melalui unsur budaya yang ada.
- f. Menarik kesimpulan yang berupa hasil dari tahapan sebelumnya, yaitu representasi homofobia dalam film Suka Ma Suka dan film Lovly Man.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Film merupakan bentuk media komunikasi massa yang terbilang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat melalui film yang ditonton. Menjadi media komunikasi bagi masyarakat, film tentunya memberikan berbagai dampak kepada masyarakat. Seperti yang dikatakan Irawanto (1999) dalam bukunya yang menyatakan film dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat (Irawanto, 1999: 13). Pengaruh film dalam kehidupan masyarakat tergantung bagaimana film itu dinilai oleh masyarakat, setelah menonton sebuah film, masyarakat akan menilai apakah film itu bagus atau tidak.

Selain mampu mempengaruhi masyarakat, film pada dasarnya terbentuk dari realitas masyarakat dan dijadikan sebagai industri bisnis. Hal ini dimaksudkan bahwa pembuat film akan kembali mengulas atau membentuk suatu cerita yang memiliki kontroversial hingga nilai jual yang tinggi ke dalam sebuah film. Sebagaimana yang dikatakan Turner (1988) bahwa tayangan film mampu memberikan kenikmatan sebuah tontonan yang direpresentasikan dilayar dari suatu konstruksi sosial dan budaya agar dapat diterima sebagai bagian dari hidup masyarakat (Hutomo, 2016: 13). Film sebagai industri bisnis dijelaskan dengan film mampu meningkatkan penjualan bisnis dengan menampung banyak penonton melalui film yang diproduksi.

Sebagai produk budaya, film merupakan sebuah karya seni yang berasal dari ide pemikiran dan kreatifitasan pembuatnya menarik dijadikan sebagai bahan kajian. Semiotik dapat digunakan untuk mengkaji sebuah film, sebagaimana yang ditulis oleh Yoyon Mudjiono (2011), menuturkan bahwa semiotika dalam film mencoba mengkaji sebuah makna melalui tanda yang ada di dalam film (Mudjiono, 2011: 129). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda, dimana tanda tersebut berasal dari realitas sosial yang direpresentasikan melalui sebuah film. Oleh karena itu, sebagai sebuah tanda yang merepresentasikan realita, film

tidak hanya berpotensi mempengaruhi penontonnya, namun kini berbagai penelitian dengan film sebagai objeknya mulai meluas (Hutomo, 2016: 1).

Realita tersebut kemudian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait bagaimana film sebagai media mampu memaknai gambaran homofobia melalui sebuah film. Dua film yang dipilih untuk diteliti yaitu, film Suka Ma Suka dan film Lovely Man.

Representasi homofobia dalam film menegaskan terhadap penggambaran yang mewakili homofobia di dalam film sebagai objek yang akan di analisis. Film Suka Ma Suka dan Lovely Man adalah dua film yang di pilih sebagai objek penelitian untuk di analisis, dari kedua film peneliti berupaya untuk menemukan gambaran dari homofobia. Hal yang menarik ketika memilih kedua film tersebut dikarenakan belum adanya penelitian yang mengambil kedua judul film, dan poin utamanya lagi penelitian mengenai homofobia dari kedua film belum pernah ditemukan, hingga menjadikan penelitian ini pertama kalinya yang meneliti representasi homofobia pada film Suka Ma Suka dan Lovely Man.

A. Film Suka Ma Suka

1. Profile Film

Suka Ma Suka merupakan sebuah judul film layar lebar yang diproduksi oleh MD Pictures dan di sutradarai oleh Encep Masduki. Film ini merupakan karya pertama dari Encep Masduki di kancah perfilman nasional yang dibintangi oleh artis terkenal Laudya Cynthia Bella, Teuku Wisnu, dan Rezky Aditya, ketiga artis yang dipilih sebagai pemeran utama merupakan artis papan atas Indonesia. Selain itu dengan melibatkan sebagian pemain dari sintron Cinta Fitri menjadikan nilai lebih pada film ini, karena sinetron Cinta Fitri merupakan sinetron nomor satu pada masa penayangannya yang bersamaan dengan waktu produksi film Suka Ma Suka.

Gambar 2. 1

Film Suka Ma Suka



Sumber: upload.wikipedia.org

Menurut website resmi mengenai informasi film dari Internet Movie Database (IMDb), film Suka Ma Suka dikategorikan sebagai film drama komedi yang juga memperlihatkan sisi romantis dalam perannya (www.imdb.com). Pada umumnya suatu film akan mengutamakan sisi romantisme dari suatu cerita, bagaimana kedua orang lawan jenis yang bermain bisa saling mencintai satu sama lain, kemudian menikah dan hidup bahagia.

Film Suka Ma Suka menampilkan sisi yang berbeda, tidak hanya menampilkan sisi romantis antar lawan jenis, film ini juga menampilkan keromantisan antar sesama jenis yakni antara laki – laki dan laki – laki. Namun tujuan dari film ini bukan memberi gambaran tentang bagaimana sesama jenis saling mencintai, tetapi menjadi penyuka sesama jenis merupakan hal yang terpaksa dilakukan karena suatu hal yang mendesak.

Sutradara : Encep Masduki

Produser : Dhamoo Punjabi dan Manoj Punjabi

Penulis : Hilman Hariwijaya

Pemeran Utama : Teuku Wisnu, Rezky Aditya, Laudya Cynthia Bella

Distributor : MD Pictures

Durasi : 90 menit

Negara : Indonesia

2. Sinopsis Film

Suka Ma Suka menceritakan tentang dua laki – laki yang bersaing untuk mendapatkan hati seorang wanita yang merupakan keponakan dari pemilik tempat tinggal yang mereka tempati. Dua laki – laki tersebut adalah Wisnu yang bekerja sebagai seorang fotografer dan Wisnu yang bekerja sebagai reporter stasiun Tv. Memiliki tujuan yang sama menjadikan ke dua laki – laki ini bertemu satu sama lain, sayangnya mereka harus melakukan suatu hal secara terpaksa agar berhasil dengan tujuan mereka. Dimana mereka harus berpura – pura menjadi pasangan GAY, untuk dapat masuk kedalam sebuah kos khusus wanita. Awalnya, mereka berdua hanya perlu masuk dan tinggal ke dalam kos karena lokasi yang dekat dengan kantor mereka, tapi semua tujuan tersebut berubah ketika Wisnu dan Rezky bertemu dengan keponakan dari pemilik kos.

Wisnu dan Rezky terjebak dengan situasi mereka sehingga sulit untuk mendapatkan Bella. Saat berada di kos, mereka harus berperan layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai sehingga untuk mendekati Bella sangat sulit. Bella sudah beranggapan bahwa Wisnu dan Rezky tidak menyukai perempuan dan Bella juga tidak tertarik dengan mereka. Wisnu dan Rezky menjadi seorang pria ketika berada diluar kos, dan pada saat itulah banyak hal yang mereka bisa lakukan untuk mendapatkan Bella walaupun sangat sulit. Bella senang berteman dengan

Wisnu dan Rezky, Bella juga terkadang suka bercerita, curhat dan melakukan hal – hal layaknya seorang wanita.

Suatu ketika Bella memeluk Rezky karena sedang sedih, tidak sadar akan sesuatu hal yang sebenarnya Bella menganggap bahwa Rezky bukanlah seorang pria normal pada umumnya, karena itulah Bella menganggap hal ini biasa saja. Namun berbeda dengan Rezky, pelukan dari Bella dinilai berbeda olehnya karena Rezky sadar bahwa dirinya seorang pria normal yang ketika dipeluk oleh seorang wanita yang ia sukai adalah hal yang sangat dinantikannya.

Hari demi hari terlewati, kecurigaan mulai terlihat dan kapan saja kebohongan yang mereka lakukan pasti terungkap. Wisnu dan Rezky hanya dapat memikirkan cara dan mempersiapkan penjelasan jika nanti penyamaran mereka terbongkar karena telah menipu semua orang yang berada dalam kos tersebut.

3. Profile Pemain film Suka Ma Suka

a. Wisnu

Gambar 2. 2

Foto Wisnu



Sumber: screencapture

Nama Lengkap : Teuku Wisnu

Nama Peran : Wisnu

Karakter dalam film : Pesimis, Pendendam, Kasar, Serakah, Bijaksana. Egois

Biografi Teuku Wisnu :

Teuku Wisnu memulai karirnya di dunia entertainment melalui sebuah iklan yang berhasil diraihnya. Namun perjalanan menuju dunia entertainment terjadi karena sebuah kecelakaan yang dialaminya pada waktu lampau, di kutip dari laman berita KapanLagi.com “Teuku menceritakan bahwa dirinya tidak mengira bakal setenar ini seperti saat ini. Lantaran kecelakaan mobil yang dialaminya yang akhirnya mengubah nasib”. Teuku mengalami kecelakaan mobil di jalan tol yang mana saat kejadian itu Teuku menggunakan mobil milik tantenya, sehingga Teuku harus bertanggung jawab untuk mengganti kerusakan mobil tantenya. Belum memiliki pekerjaan dan tidak tahu harus bagaimana, Teuku mengikuti saran dari teman – temannya untuk mencoba mengikuti casting.

Akhirnya dengan berusaha mencoba mengikuti casting di beberapa tempat, Teuku berhasil menerima tawaran untuk sebuah iklan. Sejak itulah nama Teuku Wisnu mulai dikenal masyarakat. Teuku mulai bermain di beberapa sinetron yang salah satunya merupakan sinetron fenomenal yaitu Cinta Fitri yang terbagi kedalam 7 season. Film pertamanya adalah Gue Kapok Jatuh Cinta (2005). (<http://teukuwisnu.com/biografi> diakses pada 20 Oktober 2017 pukul 16.56)

b. Rezky

Gambar 2. 3

Foto Rezky



Sumber: screencapture

Nama Lengkap : Rezky Aditya

Nama peran : Rezky

Karakter dalam Film :Penyayang, Cerdas, Imajinatif, Ambisius, Manja,
Bijaksana

Biografi Rezky Aditya :

Mengawali karier pada tahun 2006, Rezky Aditya mulai dikenal masyarakat melalui sinetron yang ia perankan Melati untuk Marvel sebagai Marvel. Berbagai macam judul sinetron telah Rezky perankan hingga akhirnya ia berhasil menyabet beberapa penghargaan bergengsi salah satu penghargaan yang diterimanya yaitu Panasonic Gobel Awards untuk Aktor Favorit di tahun 2012.

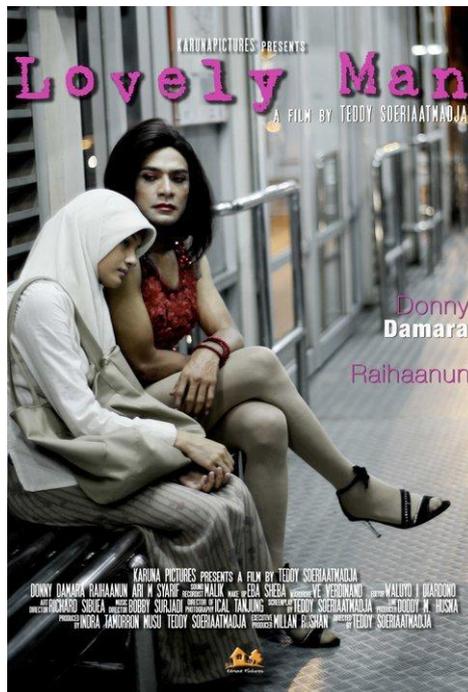
B. Film Lovely Man

1. Profile Film

Film yang digarap oleh Teddy Soeriaatmadjas ini merupakan film yang terinspirasi dari pemenang Asian Film Award yaitu Donny Damara. Teddy sebagai penulis film ini bekerja membuat suatu film yang menceritakan tentang hubungan sebuah keluarga dan ikatan keluarga antara anak dan ayah yang tidak pernah terbayang sebelumnya, karena film ini menceritakan tentang transgender oleh seorang laki – laki yang memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Film mengenai transgender ini pertama kali diputar di Q! Film Festival 2011, namun pemutaran film tidak bertahan lama dikarenakan mendapat kecaman dari Front Pembela Islam. Tetapi di tingkat Asia, khususnya di Festival Film Asia, salah satu pemeran utama dan pencipta film ini berhasil mencapai kemenangan.

Gambar 2. 4

Film Lovely Man



Sumber: danieldokter.files.wordpress.com

Film *Lovely Man* berhasil masuk kedalam beberapa nominasi dan berhasil mendapatkan dua penghargaan. Mulai dari penghargaan ditingkat Nasional hingga ketingkat Internasional. Penghargaan yang di terima yaitu :

Tabel 2. 1
Penghargaan Film *Lovely Man*

Tahun	Penghargaan	Kategori
2012	Piala Citra	Film Terbaik
		Sutradara Terbaik: Teddy Soeriaatmadja
		Penulis Cerita Asli Terbaik: Teddy Soeriaatmadja
		Penulis Skenario Terbaik: Teddy Soeriaatmadja
		Pengarah Artistik Terbaik: Richard Sibuea
	Film Asia	Penyunting Gambar Terbaik: Waluyo Ichwandiardono
		Sutradara Terbaik: Teddy Soeriaatmadja
		People Choice Award Best Actor: Donny Damara

Sumber: wikipedia.com

Sutradara : Teddy Soeriaatmadja

Produser : Millan Rushan, Doddy Husna, Teddy Soeriaatmadja

Penulis : Teddy Soeriaatmadja

Pemeran Utama : Donny Damara dan Raihaanun

Distributor : Karuna Pictures, Investasi Film Indonesia

Tanggal Rilis : 30 September 2011

Durasi : 75 menit

Negara : Indonesia

2. Sinopsis Film

Cahaya yang diperankan oleh Raihaanun adalah seorang gadis pesantren yang pergi ke Jakarta untuk mencari ayahnya Syaiful yang diperankan oleh Donny Damara. Syaiful meninggalkan rumah ketika Cahaya berusia empat tahun. Perjuangan dalam mencari ayahnya hanya berbekalkan secarik kertas yang berisikan alamat ayahnya dengan sedikit uang, Cahaya meminta pertolongan kepada tetangga dan pemilik toko didaerah tempat tinggal ayahnya. Namun, ketika Cahaya mengatakan bahwa ia mencari ayahnya yang bernama Saiful sontak tetangga tersebut menatapnya dengan tatapan kosong karena mereka menyadari bahwa Saiful yang dicarinya merupakan seorang transgebedder yang berganti nama menjadi Ipy.

Setelah yakin bahwa orang yang dicari sama, tetangga tersebut mengarahkan Cahaya untuk mencari ayahnya disekitar Taman Lawang. Dengan cepat Cahaya bergegas mencari ayahnya disekitaran gedung perkantoran atau toko – toko yang berjejeran, apa yang di pikirkannya dan apa yang diharapkannya berbeda jauh. Ayahnya ternyata bekerja sebagai waria setiap malam, dan akhirnya Cahaya menyadari bahwa Ipy adalah nama ayahnya saat sedang menjadi waria. Menerima keadaan ayahnya, mereka berdua pun berjalan menyusuri ibu kota semalaman, mencoba menemukan kembali ikatan keluarga yang sudah lama hilang dari ingatan.

3. Profile pemain film Lovely Man

a. Syaiful atau Ipul

Gambar 2. 5

Foto Syaiful atau Ipul



Sumber: screencapture

Nama Lengkap : Donny Damara

Nama Peran : Syaiful atau Ipul

Karakter : Bertanggung Jawab, Egois, Emosian, Ambius, Sedikit Pesimis, Bijaksana

Biografi Dony Damara :

Dony Damara merupakan aktor senior yang telah yang telah berkecimpung di dunia entertainment sejak 1978 dengan membintangi sebuah iklan ditahun 1978. dirinya makin dikenal setelah ia mulai merambah ke dunia akting sebagai pemain film layar lebar, banyak judul film yang telah ia perankan. Film Lovely Man yang diperankan oleh Donny membawanya berhasil menyabet beberapa penghargaan salah satu penghargaan dengan kategori Aktor Terbaik di tahun 2012.

b. Cahaya

Gambar 2. 6

Foto Cahaya



Sumber: screencapture

Nama Lengkap : Raihaanun

Nama Peran : Cahaya

Karakter dalam Film : Penyayang, Peduli, Pantang Menyerah

Biografi Raihaanun :

Raihaanun memulai debut karirnya di dunia entertainment ini melalui Gadis Sampul 2003, dari situ, Haanun sapaan akrabnya membintangi sejumlah iklan dan bermain di beberapa judul sinetron. Haanun mulai dikenal saat membintangi film remake *Badai Pasti Berlalu* (2007) dengan berhasil mendapatkan beberapa penghargaan dan lanjut bermain di film layar lebar lainnya. Saat ini Haanun disibukan sebagai seorang istri yang memiliki dua orang anak.

C. Unit Analisis

Berdasarkan dari pengamatan landasan teori yang digunakan pada bab pertama, penggunaan representasi, maskulinitas, homofobia, dan film sebagai realitas yang dijunjukkan dengan penggunaan film sebagai objek, peneliti mengkategorikan hasil dari objek penelitian menjadi tiga kategorisasi. Dimana

kategori ini digunakan dalam menganalisis dan juga digunakan saat pengamatan menemukan *scene – scene* yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berupa representasi homofobia dalam film. Dua film yang digunakan yaitu film Suka Ma Suka dan film Lovely Man.

Berikut ini kategorisasi sebagai bentuk unit analisis tanda dalam film :

1. Penampilan : bagaimana penampilan homofobia di representasikan dilihat menggunakan konsep maskulinitas.
2. Perilaku : bagaimana perilaku homofobia direpresentasikan dilihat menggunakan karakteristik homofobia dan konsep maskulinitas.
3. Dialog : bagaimana dialog dari seorang yang homofobia, dapat dilihat dengan menggunakan karakteristik homofobia.

Ke-tiga unsur kategorisasi homofobia diatas sebagai penentu analisis nantinya akan disinambungkan dengan beberapa karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya pada bagian teori. Setelah mendapatkan tanda yang tepat dan sesuai dengan kedua bagian, maka tanda tersebut akan dipilih sebagai tanda yang menggambarkan homofobia. Tanda tersebut akan dilihat melalui sebuah film sebagai objek penelitian yaitu film Suka Ma Suka dan Lovely Man.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif temuan data merupakan tahap pra - analisis sebelum dilakukannya analisis. Tahapan ini membantu peneliti memperoleh data yang berhubungan dengan analisis peneliti yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan. Temuan data yang peneliti lakukan dengan cara mengambil setiap *scene* dari film sebagai objek penelitian yang berhubungan dengan analisis peneliti.

Scene tersebut dipilih karena adanya sistem tanda yang memuat penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dan nantinya akan dianalisis dengan menggunakan sistem tanda yaitu denotasi, konotasi serta menghubungkannya dengan mitos yang ada. Pada penelitian ini, dua film telah dipilih peneliti sebagai objek penelitian yaitu film *Suka Ma Suka* dan film *Lovely Man*. Dari dua film tersebut peneliti menemukan sebanyak 10 (sepuluh) yang menggambarkan homofobia.

Unsur homofobia yang dimaksud berupa penampilan, perilaku, dan dialog yang menunjukkan gambaran kebencian, ketidaksukaan, penghinaan, serta penolakan yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang berdasarkan rasa takut terhadap seseorang yang homoseksual atau para kaum LGBT. Setelah peneliti memperoleh seluruh data, peneliti akan melakukan proses analisis berdasarkan temuan data yang telah dilakukan sebelumnya. Pada kenyataannya proses menganalisis data sebenarnya telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, namun hanya secara singkat.

Merujuk pada tahapan penelitian yang peneliti sampaikan pada tahapan metode penelitian, saat ini secara mendetail peneliti akan menyapaikan temuan yang di peroleh sesuai dengan fokus penelitian.

A. Temuan Penelitian

1. Film Suka Ma Suka

a. Representasi Penampilan Homofobia

Gambar 3. 1

Scene 1

(Menit ke “00:57:09”)



sumber : screencapture film

Pada *scene* di atas terdapat gambar seorang laki-laki yang sedang menunggu, hal itu terlihat dari cara ia menatap jam yang digunakannya, dan posisi dimana ia sedang berada. Jika dilihat secara keseluruhan frame pada *scene* di atas, pria tersebut sedang berada di dekat sebuah kursi yang mana kursi seperti itu biasanya merupakan kursi tunggu yang disediakan di beberapa tempat. *Scene* di atas terpilih untuk dilakukan analisis karena peneliti menganggap bahwa *scene* tersebut telah mewakili kriteria yang sesuai dengan analisis peneliti. Kriteria berikut menunjukkan tanda yang berhubungan dengan analisis.

Tabel. 3. 1
Tanda Penampilan Homofobia

Tanda (sign)
Kemeja Berwarna Biru
Celana Panjang Jins
Sepatu Slip On
Jam Tangan

Denotasi

Scene diatas menggunakan teknik *long shot* dalam pengambilan gambar karena memperlihatkan secara keseluruhan penampilan yang digunakan Wisnu sebagai objek dalam *scene* tersebut , tidak hanya itu pengambilan secara *long shot* ini memperlihatkan latar belakang frame yang berada di sebuah mall tepat adanya terlihat kursi tunggu, pohon hias pada bagia sudut frame dan memperlihatkan secara jelas pintu – pintu kaca yang biasanya identik dari sebuah mall mewah. Sehingga potongan *scene* ini dapat mewakili kriteria yang dibutuhkan dalam menganalisa.

Kemeja merupakan salah satu jenis baju yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam mencari pakaian. Kemeja merupakan baju yang dibuat untuk laki – laki dengan beberapa model pilihan mulai dari bahan yang digunakan, motif, warna hingga kepada lengan kemeja. Pada umumnya kemeja terbuat dari bahan katun atau linen yang memiliki kerah dan berkancing depan, lengan kemeja dibuat dengan dua model ada yang berlengan panjang dan ada yang berlengan pendek (<https://www.kbbi.web.id/kemeja>). Kemeja berwarna biru, warna biru merupakan warna dasar tanpa adanya gabungan dari warna lain, warna biru ini sama serupa warna langit yang cerah dan warna laut (<https://www.kbbi.web.id/biru>).

Dalam penyempurnaan penampilan, kemeja seringkali dipasangkan bersamaan dengan celana panjang yang menutupi bagian pinggang hingga mata kaki. Celana panjang jins atau yang biasa dikenal dengan sebutan *jeans* dimaksud dengan celana panjang yang berbahan denim yaitu bahan katun kasar, kuat yang tahan lasak, mudah dicuci dan sering dipakai untuk kegiatan berkerja hingga kegiatan sehari – hari (<https://www.kbbi.web.id/kemeja>). Setelah mendenotasikan kemeja dan celana panjang yang digunakan oleh pemeran, tanda dari penampilan selanjutnya yaitu sepatu *slip on*.

Sepatu memiliki dua pilihan model yang bertali dan tidak bertali, sepatu yang digunakan oleh pemeran sebagai tanda adalah sepatu yang tidak bertali. Sepatu *slip on* jenis sepatu yang tidak memiliki tali dan tampilannya seperti sepatu flat alias tanpa heel, sepatu jenis ini memiliki desain yang simpel dan hanya tinggal masukkan kaki tanpa harus ribet dan tentu juga nyaman (Sindo Online Edisi Kamis, 3 September 2015). Tanda selanjutnya yaitu jam tangan yang digunakan oleh pemeran. Jam adalah alat untuk mengukur waktu, membantu seseorang dalam mengetahui waktu dan jam tangan adalah jam yang dikenakan pada pergelangan tangan (<https://www.kbbi.web.id/jam>).

Penggunaan jam tangan yang digunakan pemeran menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang tepat waktu dan menggambarkan seseorang yang sedang menunggu. Ke empat bagian dari penampilan di atas merupakan tanda yang dapat mewakili gambaran maskulinitas.

KonotasidanMitos

Berpenampilan menarik dapat dikatakan sebagai suatu usaha dalam menunjukkan gaya hidup seseorang yang ingin dilihat oleh orang lain. Penampilan identik dengan gaya berpakaian atau gaya berbusana seseorang, pada umumnya seseorang akan mengikuti *fashion style* dengan mode terbaru dan terbaik menurut selera orang tersebut. Seorang laki – laki akan sangat terlihat *fashionable* jika dapat menunjukan sisi maskulinnya, sisi maskulin laki – laki ditunjukkan dengan bagaimana cara ia memilih pakaian yang digunakan, seperti

pada *scene* di atas pemeran menampilkan gaya berpakaian yang menunjukkan identitas dirinya bahwa ia bergaya layaknya seorang laki – laki yaitu tidak memilih atau menggunakan pakaian yang ditujukan untuk wanita. Mulai dari kemeja warna biru yang digunakan, celana panjang denim, sepatu jenis slip on, hingga jam tangan yang memperlihatkan ketegasan seorang laki – laki.

Gaya berpakaian bagi seorang laki – laki yang maskulin ialah jika ia menghindari gaya berpakaian selayaknya perempuan, seperti contoh laki – laki harus menghindari pakaian berwarna merah muda hingga bermotif bunga – bunga. Konstruksi atas pemikiran masyarakat menyatakan bahwa warna merah muda merupakan warna untuk perempuan, hal tersebut telah dipaparkan dalam arti warna merah muda itu sendiri yang mana merah muda merupakan penggambaran atas cinta, kelembutan, kasih sayang, yang memang sangat identik untuk seorang perempuan (KOMPAS.com Edisi Kamis, 09 Oktober 2008). Sehingga dalam film Suka Ma Suka di *scene* satu ditemukan tanda yang menggambarkan penampilan dari laki – laki maskulin. Tanda itu berupa kemeja warna biru yang digunakan oleh sosok laki – laki dalam *scene* tersebut. Pemilihan kemeja yang digunakan oleh laki – laki dalam gambardikarenakan saat ini kemeja menjadi ikon sebuah fashion yang trendi. Warna biru yang dipilih sebagai warna kemeja yang digunakan, dikarenakan warna biru dikenal sebagai warna untuk laki – laki atau sebagai identitas warna laki – laki.

Sebuah warna dapat menggambarkan serta menyiratkan suatu kekuatan, emosi yang mampu mempengaruhi kepribadian seseorang, dalam dunia psikologi warna biru merupakan warna yang memberikan kesan “dingin” yang dihubungkan dengan langit dan laut, selain itu juga dimaknai sebagai warna yang memberikan ketenangan, kedamaian, kesetiaan, segar, bersih, kooperatif, dan kepercayaan (Suryo, 2011: 114 – 116). Sedangkan Sosiolog Janet Saltman Chafetz (1978) dalam tulisannya menjelaskan tujuh area maskulin laki – laki, dimana dari laki – laki memiliki emosional yang selalu tenang, berkarakter personal dapat dipercaya, penentu, kompetitif, ambisius, dan berejiwa petualang (Poedjianto, 2014: 20 – 21). Pendapat lainnya mengemukakan bahwa laki – laki adalah sosok yang selalu

dikaitkan dengan kemandirian sedangkan wanita dikaitkan dengan sifat saling ketergantungan (Handayani dan Novianto, 2004: 162).

Namun pada kenyataannya, sebuah warna sebagai penentu identitas seseorang hanyalah pelabelan yang dihubungkan lebih dalam dengan keadaan masyarakatnya, karena pada mulanya perbedaan warna yang dibuat merupakan strategi pasar dalam dunia bisnis di Amerika Serikat untuk membedakan pakaian dan aksesoris yang dijual antara laki – laki dan perempuan (IDN TIMES Edisi Senin, 12 Desember 2016). Dari pelabelan tersebut itulah muncul istilah warna yang membedakan perempuan dan laki – laki. Tanda selanjutnya yaitu celana panjang jins yang digunakan oleh laki – laki pada gambar diatas, celana jins berbahan denim memiliki bahan dasar yang kasar, kuat, dan tahan lasak yang seakan – akan menyinggung sifat kejantanan seorang laki – laki. Laki – laki cenderung direpresentasikan sebagai makhluk yang jantan, kuat, kasar, berotot, dan berkuasa. Sejalan dengan stereotip yang berbicara tentang laki - laki tersebut, menurut Fowles (1996) laki – laki digambarkan sebagai sosok yang aktif, petualang, rasional dan agresif secara seksual (Kurnia, 2004: 26). Kejantanan laki – laki cenderung dilihat dari bagaimana dirinya melampiaskan hasrat seksualnya yang kuat, kasar, agresif serta tahan lama, sesuai dengan bahan dasar celana jins denim tersebut, sehingga adanya makna dari penggunaan celana jins denim dengan sikap seorang laki – laki.

Menjelaskan lebih dalam, celana jins makin dikaitkan sebagai penanda seorang laki – laki kuat dikarenakan kepopuleran celana ini yang digunakan oleh para tentara saat era Perang Dunia II Di Amerika, tentara dikenal sebagai sosok laki – laki kuat yang mampu menghadapi musuh saat berperang (Banjarmanin Post Edisi Jumat, 25 November 2016). Penampilan selanjutnya dari tanda yang ditemukan yaitu penggunaan sepatu *slip on*, sepatu ini memiliki ciri pemakaian yang sama dengan sepatu pantofel, sepatu yang ditujukan untuk seorang laki – laki pekerja. Laki – laki dalam berpenampilan lebih menyukai gaya yang simple, santai namun terkesan *fashionable*, pemilihan sepatu model *slip on* ini sangat tepat karena tidak hanya memudahkan pemakaian untuk si pengguna, model sepatu *slip on* ini kini menjadi sepatu yang lebih banyak dipilih laki – laki.

Aksesoris jam tangan yang terlihat digunakan oleh laki – laki dalam *scene* diatas memiliki sebuah makna didalamnya. Jam tangan sendiri saat ini menjadi bagian dari *fasion styles* seseorang, menggunakan jam tangan aka membuat penampilan lebih menarik, *fashionable*, dan membuat seseorang lebih percaya diri. Dalam film ini penggunaan jam tangan oleh laki – laki tersebut menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang yang tepat waktu, karena pada bagian tersebut diceritakan bahwa ia telah janji bertemu dengan seseorang. Hingga makin menunjukkan bahwa memang laki – laki tersebut seorang yang tepat waktu yang dilihat dari cara ia memperhatikan jamnya dan disat itu juga ia tengah menunggu seseorang. Pemaknaan setiap tanda dengan konsep maskulin dari penampilan seorang laki – laki merupakan representasi homofobia pada film ini.

Homofobia dijelaskan sebagai sebuah ketakutan terhap kaum homo dan LGBT, sehingga membuat para homofobia merasa terancam dengan kehadiran mereka (Rahardjo, 2007: 195 – 196). Ketakutan ini karena para homofobia yang mayoritasnya adalah kaum laki - laki menganggap homo dan LGBT bukanlah suatu identitas yang mencerminkan sebagai laki – laki sejati. Identitas ini dilihat dari konsep maskulinitas yang memang membahas secara mendalam tentang kehidupan laki – laki mulai dari hal – hal sederhana seperti cara berpenampilan, bentuk pilihan aktivitas, tata cara pergaulan, penyelesaian masalah, hingga pilihan jenis aksesoris tubuh yang digunakan (Kurniawan, 2009: 38). Adanya cara berpenampilan laki – laki maskulin sesuai dengan unsur analisis tanda dalam film melirik penampilan dapat menggambarkan apakah orang tersebut homofobia.

Tanda penampilan yang dilihat dari cara ia berpakaian sesuai dengan konsep maskulinitas yang mana laki – laki harus menghindari gaya berpakaian selayaknya perempuan. Pemilihan cara berpakaian laki – laki pada film ini menunjukkan konsep maskulinitasnya, karena tidak menggunakan jenis hingga model pakaian yang berbau wanita.

Representasi homofobia laki – laki maskulin yang dilihat dari penampilan dengan acuan konsep maskulinitas berhasil ditemukan peneliti dengan tanda – tandanya yaitu, pemilihan kemeja berwarna biru yang di identikan sebagai identitas laki – laki, celana jins denim memberikan kesan kuat, kasar agresif laki –

laki, sepatu *slip on* yang simple namun akan tetap terlihat *fashionable*, serta pemilihan aksesoris jam tangan yang menunjukkan seorang laki – laki maskulin adalah laki – laki yang mampu tepat waktu dan dapat dipercaya sesuai dengan pendapat dari Sosiolog Janet Saltzman (1978).

b. Representasi Perilaku Homofobia

Gambar 3. 2

Scene Karakter Homofobia

<i>Scene</i> (“00:25:58” - “00:27:10”)	Plot
 <p><i>Scene 2</i></p>	<p>Rezky menampik tangannya karena menghindari Bos yang ingin bersalaman dengannya.</p>
	<p>Wisnu menyeka wajahnya yang sebelumnya telah di sentuh oleh Bos.</p>



Kriteria pada tabel berikut ini menunjukkan tanda yang berhubungan dengan analisis.

Tabel. 3. 2
Tanda Perilaku Homofobia

Tanda (sign)
Menampik Tangan
Menyeka Wajah

Denotasi

Scene 2 dan *scene 3* menggunakan teknik *medium clos-up* dimana *frame* hanya memperlihatkan objek yaitu Wisnu, Rezky dan Bos secara dekat sehingga bagian belakang atau latarbelakang dari *frame* tidak dominan. *Frame* secara keseluruhan di isi oleh tubuh dari Wisnu, Rezky dan Bos. Pengambilan gambar dengan tekni ini dikarenakan ingin memperlihatkan secara jelas ekspresi dari Wisnu dan Rezky ketika melakukan interaksi dnegan si Bos, seperti pada tanda yang ditemukan dalam kedua *scene*.

Menampik merupakan sebutan lain dari menolak atau tidak bersedia terhadap suatu hal, bisa berupa penolakan dengan suatu tindakan atau dengan

perkataan. Pada *scene* dua penolakan yang terjadi berupa penolakan dengan melakukan suatu tindakan yang menggunakan tangan, perlakuan itu terjadi saat bos hendak bersalaman dengan Rezky dan otomatis bos memegang tangan Rezky, namun dengan sigap Rezky langsung menyeka tangannya dengan kata lain melakukan penolakan atau ketidak bersediaan untuk bersalaman.

Tanda selanjutnya yaitu menyeka wajah, menyeka merupakan tindakan berupa menyapu, menggosok, atau membersihkan sesuatu. Pada *scene* tiga memperlihatkan tindakan dari pemeran yang menyeka wajahnya karena ingin membersihkan wajah terutama pada bagian pipi yang merupakan bekas sentuhan dari si bos.

Konotasi dan Mitos

Perilaku menjadi salah satu bagian yang berkaitan dengan aspek kepribadian seseorang, bagaimana kepribadian seseorang dilihat dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang itu sendiri (Hutagulung, 2015: 77). Sikap dan perilaku seseorang cenderung menyangkut keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam konteks penelitian ini karakter homofobia dilihat dari bagaimana sikap atau perilaku serta tindakan yang muncul ketika seorang homofobia berdekatan dengan seseorang yang homo atau LGBT. Peneliti menemukan dua tanda yang menunjukkan sikap dan tindakan yang dilakukan ketika berhadapan dengan seorang yang homo atau LGBT.

Pada *scene* ke-dua karakter homofobia ditandai dengan tindakan yang langsung menampik tangan saat diajak bersalaman oleh orang yang berdiri didepannya. Rezky nama peran yang ada digambar tersebut menampik tangannya saat diajak oleh seorang bos laki – laki yang memiliki sifat kewanitaan dan diceritakan dalam film ini bos tersebut menyukai sesama jenis. Rezky langsung menolak dan menghindar adari salaman si Bos, sikap Rezky pada film ini dapat menunjukkan bahwa ia adalah seorang homofobia karena tindakannya yang

menghindar dari si Bos. Seorang homofobia akan menunjukkan sikap penolakan atau kebencian terhadap kelompok tertentu yang mana kelompok tersebut merupakan kaum homoseksual dan LGBT (Plummer, 1999).

Tidak hanya Rezky yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang homofobia, Wisnu yang juga berperan dalam film ini menunjukkan dirinya seorang yang homofobia. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Wisnu yang langsung menyeka wajahnya setelah disentuh oleh si Bos. Wisnu merasa sentuhan itu merupakan suatu hal yang kotor dan membuatnya merasa jijik sehingga langsung ingin membersihkan wajahnya.

Menghindar dengan memperlihatkan perilaku penolakan ketika berdekatan dengan seorang yang homo dan LGBT serta menganggap sentuhan dari mereka adalah hal yang kotor dan menjijikan, sangat menunjukkan bahwa Rezky dan Wisnu adalah seorang yang homofobia karena karakteristik yang menjelaskan seorang homofobia akan menghindar, mengelak, dan menjauhi diri dari kaum homo atau LGBT. Tidak hanya menjuru kepada karakteristik homofobia, karakter homofobia atau perilaku yang seperti ini terjadi karena adanya sebuah konstruksi maskulinitas yang terbentuk dari beberapa penelitian mengenai maskulinitas.

Maskulinitas mencakup berbagai aspek karakteristik seseorang, mulai dari karakter atau kepribadian, perilaku peranan, ataupun orientasi seksual, dalam konteks penelitian ini aspek yang berhubungan yaitu karakter kepribadian dan perilaku peranan laki – laki yang menggambarkan homofobia melalui maskulinitas (Darwin, 1999: 3 - 5). Seorang laki – laki akan dianggap laki – laki sejati jika menghindari perilaku berasosiasi dengan perempuan “*No Sissy Stuff*”(Tanjung, 2012: 96). Saat melihat pada kedua *scene* tidak ditemukan sosok perempuan yang mengharuskan laki – laki menghindari berasosiasi dengan perempuan, karena dalam *scene* tersebut penampakan perempuan dilihat dari perilakunya dan itu ditujukan kepada perilaku si Bos. Si Bos jika dilihat dari wujudnya memang seorang laki – laki, tetapi perilaku dari Bos inilah yang dianggap seperti perempuan. Si Bos di ceritakan menyukai seseorang dengan jenis kelamin yang sama dengan dirinya yaitu laki – laki, dan si Bos juga menganggap

dirinya seorang perempuan, bergaya, berjalan, dan saat berbicara akan lembut seperti layaknya seorang perempuan.

Perilaku homofobia yang ditunjukkan oleh Rezky dan Wisnu tidak hanya menyatakan bahwa mereka seorang homofobia, namun juga perilaku yang mereka terapkan menandakan adanya perlakuan diskriminasi yang terjadi terhadap si Bos. Perlakuan diskriminasi terhadap seseorang yang homo atau LGBT sudah biasa terjadi tidak hanya dalam sebuah film, namun di kehidupan masyarakat sesungguhnya terutama di Indonesia perlakuan diskriminasi sudah menjadi hal yang penuh pro dan kontra sejak lama. Mengutip dari Jurnal Penelitian Humaniora Yayasan Bina Darma “penelitian yang dilakukan oleh Aris Pelangi pada Tahun 2013 bahwa 89,3% kaum LGBT di Indonesia pernah mengalami diskriminasi karena identitas diri mereka, akibat dari diskriminasi yang terjadi 17,3% kaum LGBT pernah melakukan percobaan bunuh diri” (Papilaya, 2016: 27 - 28).

Perlakuan diskriminasi ini terjadi karena sebagian besar masyarakat belum dapat menerima kehadiran kaum homo atau LGBT, sehingga kaum homo atau LGBT ini merasa terintimidasi oleh masyarakat. Banyak kasus diskriminasi dengan kekerasan yang terjadi menimpa kaum LGBT, masih dalam jurnal yang sama pelaku diskriminasi hingga kekerasan terhadap kaum LGBT itu dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan aparat pemerintah yang seharusnya melindungi hak – hak warganegaranya (Papilaya, 2016: 28). Itulah analisis dari tanda perilaku homofobia yang ditemukan dalam film Suka Ma Suka.

c. Representasi Dialog Homofobia

Gambar. 3. 3
Scene Dialog Homofobia

Visual (“00:13:56” dan “00:19:11”)	Dialog
 <p>Scene 4</p>	<p>[Rezky menyentuh wajah Wisnu]</p> <p>“<u>Monyet lo, najis tau gak</u>” – Wisnu</p>
 <p>Scene 5</p>	<p>[Rezky lagi – lagi menyentuh Wisnu dengan lembut]</p> <p>“Eh lo <u>jangan pegang – pegang</u> gue ya, gue bilang jangan pegang – pegang gue lo, ngerti ngga sih” – Wisnu</p>

Ketika berdialog banyak kata yang akan diucapkan melalui sebuah susunan kalimat dan biasanya mengandung pesan atau makna didalamnya. Pada pencarian tanda dibagian dialog, ditemukan beberapa kalimat dengan kandungan makna yang berhubungan sesuai dengan penelitian. Pada *scene* di atas menampilkan dua pemeran laki – laki yang berada di dalam sebuah rumah, laki – laki yang menggunakan baju berwarna kuning berperan sebagai Rezky dan laki – laki yang menggunakan kemeja berwarna hijau berperan sebagai Wisnu.

Kalimat dari kedua *scene* di atas yang diberi penebalan merupakan tanda yang berhubungan dengan analisis.

Tabel. 3. 3
Tanda Dialog Homofobia

Tanda (sign)
“Monyet lo, najis tau gak”
“Eh lo jangan pegang – pegang gue ya”

Denotasi

Kedua *scene* diatas menggunakan teknik *medium long shot* yang menyeimbangkan antara objek dan latar belakang. Digambarkan dengan kedua pemain yang di *shot* dengan jarak hampir keseluruhan sehingga memperlihatkan adegan yang sesuai dengan percakapan yang terjadi diantara kedua pemain. Kesenambungan lokasi dengan cerita yang menggambarkan sebuah kos terlihat dari *scene 4* yang menunjukkan gambaran ruang keluarga terlihat kursi dan juga meja makan, pada *scene 5* menjelaskan lebih detail latar belakang yaitu sebuah kamar dengan terlihat pintu dan lemari kacanya, latar belakang dari kedua *scene* masuk kedalam satu *frame* dengan objek utama yang menjadi temuan tepat untuk di analisis.

“Monyet loh, najis tau gak” kalimat yang memiliki dua kata kasar “monyet” dan “najis”, monyet merupakan seekor hewan yang seharusnya tidak ditunjukkan kepada manusia, dan najis dianggap sesuatu yang sangat kotor, hina, jijik dan mencemarkan, di dalam dunia Islam najis dapat menyebabkan terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah (<https://www.kbbi.web.id/najis>). Pada dialog ini kata “monyet” ditunjukkan kepada manusia karena adanya kata sambungan “lo” atau “elo” bahasa anak gaul masa kini sebagai pengganti kamu, dan itu ditunjukkan kepada Rezky, hal hal ini sama dengan penggunaan kata

“monyet” dan “najis” juga dengan kalimat “monyet loh, najis tau gak” merupakan kiasan berupa sindiran dengan penggunaan kata majas sarkasme yang berarti penggunaan kata – kata pedas dan kasar untuk mencemooh, mengejek, dan menyakiti orang lain (<https://www.kbbi.web.id/sarkasme>).

Selain kata “monyet” ada kata “najis” dalam dialog tersebut, mengartikan Wisnu menganggap sentuhan dari Rezky sesuatu yang aneh karena disentuh dengan seorang lelaki. *Scene* lima dengan dialog “lo jangan pegang – pegang gue ya” ada kalimat “jangan pegang” yang mengatakan larangan untuk kata “jangan” dan sentuhan atau menyentuh untuk kata “pegang” berarti jangan menyentuh. Wisnu meminta Rezky untuk tidak menyentuh dirinya.

Konotasi dan Mitos

Penghinaan sebutan yang paling tepat untuk melabeli kalimat yang diucapkan oleh Wisnu “monyet lo, najis tau gak”, bagaimana kalimat ini dapat menjadi tanda dari dialog yang menunjukkan seseorang itu homofobia. Dalam homofobia ada karakteristik yang menjelaskan seorang homofobia akan melakukan penghinaan atau pencelaan yang merendahkan harga diri seseorang atau kelompok yang pada konteks ini adalah kaum homo dan LGBT. Wisnu mengatakan kalimat tersebut kepada Rezky karena ketakutannya dengan Rezky yang dianggap memiliki perilaku homo. Dalam film ini dari awal Wisnu sudah mulai berhati – hati terhadap Rezky terutama sejak Rezky mengajak Wisnu untuk berpura – pura menjadi pasangan gay agar dapat tinggal di suatu rumah Kost yang dikhususkan untuk wanita. Walaupun status hubungan gay keduanya ini hanya keterpaksaan, namun makin lama sikap dari Rezky membuat resah Wisnu karena ia terus saja menyentuh Wisnu.

Akhirnya keduanya berhasil masuk dan tinggal di rumah Kost tersebut, dan setiap berada di kost Wisnu dan Rezky harus berpura – pura berhubungan seleyaknya seorang pasangan kekasih. Namun, Wisnu merasa tindakan Rezky berlebihan seakan – akan ia memang seorang gay. Sehingga suatu ketika Rezky menyentuh wajah Wisnu dengan lembut dan juga dengan berbicara dengan suara

yang lembut seperti menggoda Wisnu padahal saat itu mereka tidak perlu berpura – pura menjadi pasangan karena tidak ada siapa – siapa disekitar mereka. Merasa geli dan jijik akhirnya Wisnu langsung berkata “monyet loh, najis tau gak”, dalam kalimat itu Wisnu melakukan penghinaan terhadap Rezky, walaupun dalam karakteristik homofobia penghinaan ditujukan kepada seorang yang homo atau LGBT, tetapi di film ini Wisnu menjadi menganggap Rezky seorang yang beneran homo karena sikapnya kepada Wisnu.

Sikap Rezky ini makin menjadi karena ia terus menyentuh dan menggoda Wisnu saat mereka berada berdua di dalam kamar yang membuat Wisnu resah sehingga memberikan ancaman untuk tidak menyentuhnya lagi “eh lo jangan pegang – pegang gue ya” dengan ancaman kekerasan jika Rezky masih tetap menyentuh Wisnu. Seseorang yang mengancam biasanya akan ada konsekuensi yang akan diterima, dan gambar pada *scene* lima terlihat Wisnu bersiap memukul Rezky, sebuah pukulan itulah konsekuensi yang akan diterima Rezky. Sehingga dua tanda yang muncul dari dialog homofobia yaitu adanya penghinaan dan ancaman untuk seorang yang bahkan berperilaku seperti seorang gay.

Penghinaan dalam karakteristik homofobia berarti merendahkan harga diri orang lain, dan kalimat penghinaan disini ialah “monyet loh, najis tau gak”. Dua kata dasar “monyet” dan “najis”, monyet dalam kalimat ini merupakan sebuah kata ganti atau perumpamaan dimana dalam majas semiotik masuk kedalam majas metonimia atau majas sinekdok, perumpamaan karena adanya hubungan kedekatan (Ruswondho, 2010: 65). Dengan artian hubungan kedekatan dalam kalimat ini adalah “monyet” dan “Rezky” keduanya sebagai tanda yang memiliki kesamaan yaitu sama – sama makhluk hidup. Namun dalam pelajaran Bahasa Indonesia, ungkapan “monyet” dan keseluruhan kalimat termasuk kedalam majas sarkasme, yaitu majas yang sindiran berupa penghinaan dengan kata – kata kasar (Prihantini, 2015: 6). Pada kalimat tersebut “monyet” yang dikenal sebagai hewan disamakan dengan manusia, itu adalah sebuah penghinaan bagi masyarakat karena menyamakan manusia dengan hewan yang tidak memiliki akal, tidak bisa membedakan mana yang pantas atau tidak.

Cara penyelesaian masalah bagi seorang laki – laki menjadi salah satu unsur yang akan menunjukkan apakah ia seorang laki – laki maskulin atau tidak. Ada pendapat yang mengatakan bahwa laki – laki akan sangat laki – laki apabila identik dengan kekerasan (Donaldson, 1993). Dalam analisis ini penyelesaian masalah antara Wisnu dan Rezky adalah dengan sebuah ancaman yang berujung pada pemukulan, pemukulan termasuk kedalam tindak kekerasan yang sesuai dengan pendapat dari Donaldson. Representasi dialog homofobia di dalam film Suka Ma Suka berupa penghinaan dengan kalimat makian seperti yang dilontarkan oleh Wisnu merupakan penggambaran atau mengekspresikan perasaan marah, jengkel, dan terkejut seseorang untuk lawan bicaranya. Dan kalimat ancaman yang ditandai dengan siakp siap Wisnu yang akan memukul Rezky jika dia masih tetap menyentuh dirinya, pemukulan itu sendiri sebuah konsekuensi dari ancaman yang harus diterima.

2. Film Lovely Man

a. Representasi Penampilan Homofobia

Tanda yang mepresentasikan homofobia dalam unsur penampilan tidak ditemukan peneliti, hal ini dikarenakan penampilan dalam film Lovely Man ini tidak menjadi bagian penting. Penulis film ini mengutamakan jalan cerita atau kisah mengenai kehidupan seorang waria, sehingga untuk penampilan film ini lebih cenderung memperlihatkan penampilan dari seroang waria yang mengenakan pakaian perempuan.

Ada beberapa *scene* yang memperlihatkan penampilan seorang laki – laki dengan konsep maskulinitas, akan tetapi penayangan untuk *scene* tersebut tidak terlalu dapat diambil atau dijadikan sebagai tanda, karena dalam mencari tanda peneliti berusaha mengambil penggambaran dengan *scene* yang memperlihatkan keseluruhan seperti pada objek penelitian pertama film Suka Ma Suka.

b. Representasi Perilaku Homofobia

Gambar. 3. 4

Scene Perilaku Homofobia

Scene1 (“00:54:19” - “00:57:57”)



scene 1scene2

scene 3

Dalam menentukan tanda karakter homofobia, peneliti melihat dari perilaku atau sikap yang muncul. Sikap dan perilaku seseorang terlihat dari tindakan yang dilakukan setiap orang, pada *scene* diatas karakter Kasar dan jahat ditunjukkan pada gambar satu dan dua yang memeperlihatkan kekerasan dengan cara pemukulan terhadap seorang waria dengan hasil kekerasan yang terdapat pada gambar ketiga adanya luka pada bagian wajah yang diterima waria seteah dipukul oleh tiga orang laki – laki.

Tabel. 3. 4
Tanda Perilaku Homofobia

Tanda (sign)
Pemukulan

Denotasi

Pemukulan yang merupakan suatu tindakan atau perbuatan memukul orang lain dengan atau tanpa suatu benda sebagai alat pukul termasuk kedalam tindak kekerasan (<https://www.kbbi.web.id/pukul>). *Scene* diatas menunjukkan tindakan perilaku kekerasan dari beberapa orang dengan melakukan pemukulan, dimana pemukulan dapat menimbulkan dampak bagi korbannya yang merupakan seorang waria yaitu luka fisik. *Scene* ketiga menunjukkan hasil dari pemukulan yang dilakukan, terlihat luka yang mengeluarkan darah pada bagian wajah dan juga memar pada bagian ujung bibir waria.

Gambaran tersebut makin diperjelas dengan pengambilan shot dengan teknik long shot dan teknik close-up. Teknik long shot digunakan pada pengambilan gambar scene 1 dan 2 yang memperlihatkan adegan pemukulan serta pengeroyokan yang dilakukan oleh tiga orang pria terhadap satu waria, adegan ini juga didukung dengan latar belakang di sebuah lorong kecil dan gelap yang memang tempat strategis bagi seorang waria atau transgender bersembunyi, dan juga merupakan tempat yang strategis untuk melakukan tindakan kekerasan.

Pada scene 3 penggunaan teknik close-up untuk memperjelas lebih dekat ekspresi, reaksi, atau hasil yang diterima Syaiful akibat pemukulan yang diterima. Shot tersebut memperjelas luka yang ada pada bagian wajah yang secara detail terletak dibagian dahi, tulang pipi, dan ujung bibir. Ekspresi wajah Syaiful juga terbaca bahwa ia merasakan sakit atas pemukulan dan pelecehan yang diterimanya. Sehingga perilaku homofobia ditemukan melalui perilaku kekerasan tersebut.

Pemukulan yang merupakan suatu tindakan atau perbuatan memukul orang lain dengan atau tanpa suatu benda sebagai alat pukul termasuk kedalam tindak kekerasan (<https://www.kbbi.web.id/pukul>). *Scene* diatas menunjukkan tindakan perilaku kekerasan dari beberapa orang dengan melakukan pemukulan, dimana pemukulan dapat menimbulkan dampak bagi korbannya yang merupakan seorang waria yaitu luka fisik. *Scene* ketiga menunjukkan hasil dari pemukulan yang dilakukan, terlihat luka yang mengeluarkan darah pada bagian wajah dan juga memar pada bagian ujung bibir waria.

Konotasi dan Mitos

Jika pemukulan dilakukan lebih dari satu orang perbuatan pemukulan sudah termasuk kedalam tindakan pemukulan dengan cara pengeroyokan. Pengeroyokan dilakukan oleh sekumpulan orang terhadap satu orang atau lebih yang mana korban lebih sedikit dibanding pelaku pengeroyokan (Kadek, dkk: 2018). Tindakan kekerasan dengan cara pengeroyokan inilah yang terjadi pada film *Lovely Man*, pelaku yang terdiri dari tiga orang menyerang, memukul, melukai seorang waria hingga memberikan bekas luka.

Tindakan kekerasan sering terjadi kepada kelompok minoritas yang mana dalam penelitian ini seorang waria (*transgender*) termasuk kedalam kaum LGBT, saat ini LGBT masih belum diterima oleh masyarakat luas bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah menggugat hubungan LGBT ini walaupun telah ditolak oleh Mahkamah Agung, MUI sebagai lembaga keislaman menganggap LGBT sama halnya dengan perbuatan zina dan kumpul kebo dan gugatan ini masuk kedalam pemberitaan online CNN Indonesia pada tahun 2017, dimana pada tahun tersebut perkara LGBT sangat menyeruak di masyarakat.

“Jakarta, CNN Indonesia – Majelis Ulama Indonesia kecewa dengan hasil putusan Mahkamah Agung yang menolak gugatan terhadap zina dan LGBT” (CNN Indonesia, 2017 Edisi Jumat, 15 Desember 2017). Tindakan kekerasan bagi kaum LGBT dan homoseksual era ini tidak sebanding dengan apa yang terjadi pada zaman Nabi Luth, di zaman Nabi Luth kaum penyuka sesama jenis ini mendapatkan kemurkaan dari Tuhan dengan menurunkan hujan batu dari langit

dan membalikkan bumi, akhirnya sebagian kaum Luth yang tidak mengikuti ajarannya hancur lebur (Mahmud Nasution, 2016). Sehingga masyarakat yang kontra terhadap kaum LGBT dan homoseksual ini menginginkan dimusnahkannya kaum ini.

c. Representasi Dialog Homofobia

Gambar. 3. 5

Scene Dialog Homofobia

Visual (“00:14:27” dan “00:51:23”)	Dialog
 <p>Scene 4</p>	<p>“Mana si Ipuy ?” – Pria dalam mobil</p> <p>“Hmmm, Ipuy, hari ginni masih cari Ipuy, mendingan sama eike aja om ...” – Waria</p> <p>(sambil memegang wajah pria)</p> <p>“Lo <u>jangan macam – macam</u> ya sama gua” – Pria dalam mobil</p> <p>(dengan suara tegas)</p>
	<p>(Cahaya yang hendak memasuki toko tiba – tiba diajak bicara dengan dua pria)</p> <p>“<u>Eh, lo kok mau sih jalan sama banci</u>”</p>



Scene 5

Ketika berdialog banyak kata yang akan diucapkan melalui sebuah susunan kalimat dan biasanya mengandung pesan atau makna didalamnya. Pada pencarian tanda dibagian dialog, ditemukan beberapa kalimat dengan kandungan makna yang berhubungan sesuai dengan penelitian. *Scene* di atas menampilkan beberapa percakapan yang memiliki makna berbeda.

Scene 4 digambarkan dengan dua laki – laki dan satu waria yang tengah berada dalam sebuah percakapan. Dua laki – laki yang ada di dalam mobil dan waria yang berada di luar mobil, diantara dua laki – laki tersebut hanya laki – laki yang duduk di depan terlibat dalam percakapan dengan waria. Percakapan yang terjadi antara si laki – laki dan waria cukup serius karena adanya sikap ketegasan dari laki – laki. Percakapan antara keduanya yaitu laki – laki dalam mobil mencari salah seorang waria yang bekerja seharusnya bekerja saat itu, namun ternyata waria yang ia cari tidak ditemukan sehingga ia bertanya dengan seorang waria lainnya yang menghampiri laki – laki di mobil.

Laki – laki merasa kesal dengan tingkah waria yang memberikan jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan si laki – laki, dan juga laki – laki dalam mobil makin kesal karena si waria menyentuh pipinya sehingga dengan serius dan tegas laki – laki di dalam mobil mengatakan untuk jangan macam – macam dengannya “Lo jangan macam – macam ya sama gua”. Selain dari percakapan antara seorang laki – laki dan waria, *scene* lima menggambarkan percakapan dari pemeran utama dengan dua pria yang terjadi secara tiba – tiba di depan pintu masuk sebuah toko.

Pemeran utama perempuan yang bernama Cahaya sedang berjalan dengan ayahnya yang seorang waria, akan tetapi ayahnya tidak masuk dalam satu frame. Cahaya diminta ayahnya untuk masuk ke dalam toko dan membeli beberapa makanan ringan, namun saat hendak masuk ke toko di depan pintu Cahaya langsung dihadang oleh dua laki – laki yang sudah memperhatikan dari jauh sebelum Cahaya masuk ke toko. Kedua laki – laki itu menghentikan langkah Cahaya dan langsung berkata “Eh, lo kok mau sih jalan sama banci” kedua laki – laki itu seakan – akan memandang rendah Cahaya yang mau jalan dengan seorang laki – laki yang berdandan perempuan. Dari dialog pada kedua *scene* di atas, kalimat yang diberi penebalan merupakan tanda yang berhubungan dengan analisis penelitian.

Tabel. 3. 5
Tanda Dialog Homofobia

Tanda (sign)
“Lo jangan macam – macam ya sama gua”
" Eh, lo kok mau sih jalan sama banci”

Denotasi

Shot pada *scene 4* dan *5* menggunakan teknik *medium close-up* yang memperlihatkan lebih dekat objek, pengambilan dengan teknik ini karena pengarah gambar ingin memperlihatkan dengan jelas percakapan yang terjadi di dalam adegan. *Scene 4* pengambilan *shot* percakapan antara seorang laki – laki dan satu orang waria, jarak ini memang menggambarkan biasanya bagi seorang waria saat mengobrol dengan tamunya, hampir rata – rata seorang tamu akan menggunakan mobil dan saling mengobrol melalui kaca mobil, jelas seperti yang terlihat pada *scene 4*.

Pada *scene 5* teknik yang digunakan juga sama, karena mengambil *shot* adegan percakapan antara Cahaya dengan dua pria yang tidak dikenal, percakapan

terjadi di depan pintu masuk sebuah supermarket sehingga pengambilan gambar pada latar belakang malah memperlihatkan pintu masuk dari supermarket tersebut dan posisi Cahaya sendiri sedang ingin masuk ke dalam supermarket yang tiba – tiba di hadang oleh dua pria yang tidak dikenal. Pengambilan gambar ke dua *scene* ini karena akan menekankan percakapan yang terjadi di dalam adegan.

Penekanan pada tanda pertama yaitu di kalimat “jangan macam – macam”, kalimat ini gabungan dari penegasan kata “jangan” dan kata “macam – macam”. Kata “jangan” menyatakan larangan yang berarti tidak boleh dan kata “macam – macam” menyatakan untuk tidak melakukan hal aneh, seperti pada film ini si waria mencoba untuk membujuk seorang laki – laki yang tengah berada dalam situasi serius mencari seseorang.

Laki – laki itu melarang waria agar tidak mencoba – coba menyentuh ataupun menggoda dirinya, sehingga muncullah dialog “jangan macam – macam”. Selain dari dialog larangan yang dilontarkan pada percakapan tersebut, berbeda dengan percakapan selanjutnya yang terjadi antara pemeran utama Cahaya dengan dua laki – laki yang tidak dikenal, tiba – tiba saja saat hendak memasuki toko Cahaya langsung diajak bicara “Eh, lo kok mau sih jalan sama banci”. Kalimat yang dilontarkan laki – laki tersebut sebenarnya lebih melabeling atau menekankan ke arah si banci, yang mana seperti mengejek Cahaya yang mau jalan atau berdekatan dengan banci tanpa tau kejelasan sebenarnya.

Konotasi dan Mitos

Ancaman hingga mengancam tepat untuk melabeli kalimat “jangan macam – macam” sama seperti pada objek film pertama, tanda dari kalimat ini mengkonotasikan mengancam seseorang. Dan ancaman ini ditujukan kepada waria untuk jangan berani – berani melakukan hal yang dapat merugikan dirinya. Dalam film ini tidak hanya adanya ancaman yang ditujukan kepada seorang waria, namun adanya *scene* yang mengejek mereka – mereka yang berada didekat seorang waria, seperti pada percakapan selanjutnya yang menjustifikasi atau

dalam bahasa gaul masa kini “*ngejudge*” yaitu menghakimi atau menuduh seseorang tanpa tahu kebenarannya.

Seorang laki – laki yang berada didekat toko yang akan dimasuki Cahaya tiba – tiba me-*ngejudge* Cahaya karena mau berjalan dengan seorang banci, padahal kebenarannya seorang banci itu adalah ayah kandung dari Cahaya. Penuduhan ini dikuatkan dengan nada saat laki – laki tersebut mengatakan kalimat tersebut dan tatapan matanya yang seakan tidak suka dengan seorang waria. Pada *scene* sebelumnya juga ayah Cahaya sudah meminta agar hanya dia yang masuk ke toko, karena ayah Cahaya mengetahui bahwa banyak yang tidak suka dengan orang – orang seperti mereka, mereka yang dimaksud yaitu banci atau waria.

Mengejudge seseorang sebagai sesuatu yang umum dilakukan, orang – orang selalu menilai orang lain hanya dengan pandangannya sendiri dan kemudian menyebarkan mulai dari orang – orang terdekat hingga berakhir menjadi konstruksi sosial.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Representasi Homofobia dalam Film Suka Ma Suka dan film Lovely Man

Homofobia merupakan sebuah keadaan dimana seseorang mengalami ketakutan yang berlebihan ketika berada dekat, berinteraksi, hingga berhubungan dengan kaum homo, homoseksual dan juga LGBT. Seseorang umumnya memiliki suatu alasan atau cerita di balik ketakutan yang dimilikinya, bahkan tidak jarang ketakutan itu terkadang mengancam dirinya. Akan tetapi tidak semua fobia yang dimiliki seseorang dapat mengancam dirinya sendiri, karena dalam kasus homofobia ini merekalah yang mengancam hidup lawannya atau musuhnya yang menyebabkan diri mereka menjadi fobia. Hal ini dikarenakan lawan yang mereka takuti merupakan kelompok minoritas yang hingga saat ini masih menjadi kontroversi di masyarakat terutama masyarakat Indonesia yaitu kelompok homo, homoseksual, dan LGBT. Dapat dikatakan bahwa mereka para homofobia dengan ketakutannya tersebut malah menindas, melakukan diskriminasi, tekanan terhadap kelompok – kelompok tersebut.

Diskriminasi yang terjadi tentunya karena penolakan dari masyarakat yang tidak menerima hadirnya kelompok minoritas tersebut. Seperti pernyataan yang ditulis dalam salah satu penelitian “Penolakan masyarakat terhadap kaum gay sedikit banyak dikarenakan adanya homofobia dan kekhawatiran akan citra negatif yang melekat pada kaum tersebut” (Rahardjo, 2007: 197). Citra negatif yang dikatakan, karena kaum gay atau homo dan LGBT adalah kaum yang menyukai sesama jenis, kaum ini dianggap melanggar kodrat yang telah diberikan dan menyimpang dengan keadaan seharusnya.

Pernyataan dari Bidstrup (2000) menuliskan beberapa alasan mengapa kaum homo, homoseksual atau LGBT patut dibenci oleh masyarakat seperti, homoseksual bukan sesuatu yang pantas untuk dijumpai; homoseksual berarti ‘pemurtadan’ terhadap sisi agama; menjadi homoseksual berarti melawan hukum Tuhan; dan homoseksual merupakan sesuatu yang menjijikan (Rahardjo, 2007: 197). Dari alasan – alasan yang telah di sebutkan tadi, kemudian terlahirlah homofobia sebagai identitas yang menyatakan bahwa mereka adalah orang – orang yang benci, tidak suka, dan menolak, dan takut dengan kaum – kaum yang telah melanggar kodrat dan aturan yang berlaku.

Ketidaksukaan para homofobia cenderung ditunjukkan dengan perilaku mereka yang diskriminatif terhadap kaum homo atau LGBT, bahkan tindakan tersebut bisa sampai menimbulkan korban jiwa. Di kutip dari laman pemberitaan Kompas.com yang memberitakan tentang kasus LGBT di Indonesia. JAKARTA, KOMPAS.com – Pegiat hak asasi manusia dari Arus Pelangi memaparkan bahwa sejak Januari hingga Maret 2016, terdapat 142 kasus diskriminasi yang meliputi penyerangan, pengusiran, ujaran kebencian yang ditunjukkan kepada kelompok LGBT (Kompas.com Tanggal 21 Agustus 2016). Tindakan – tindakan tersebut membalikan suatu kenyataan bahwa seharusnya ketakutan itu bukan mereka yang homofobia namun mereka yang homo atau LGBT lah yang seharusnya memiliki ketakutan tersebut. Ketakutan terhadap masyarakat yang memperlakukan mereka begitu kasar, membedakan berlebihan hingga adanya pemberitaan mengenai tindakan diskriminatif yang kaum homo dan LGBT terima.

Kehadiran homofobia tidak hanya berasal dari alasan – alasan yang ditulis oleh Bidstrup (2000), namun juga karena adanya norma atau konsep maskulinitas yang beredar di masyarakat. Norma maskulinitas mendoktrin laki – laki untuk menjalani kehidupan dengan bertumpu kepada maskulinitas. Maskulinitas merupakan sebuah studi yang mempelajari lebih dalam tentang kehidupan laki – laki dan maskulinitas menjadi sebuah “kewajiban” sebagai identitas diri laki – laki yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai seorang laki – laki sejati atau seutuhnya (Kuriawan, 2009: 38).

Maskulinitas menjadi salah satu alasan mengapa adanya homofobia. Mereka para homofobia memandang bahwa kaum homo atau gay, dan transgender yang berasal dari LGBT tidak memiliki sisi maskulin dan lebih dianggap memiliki sisi feminim. Itulah kenapa homofobia menolak hadirnya homo, gay, dan juga transgender yang menjadi bagian LGBT. Homofobia menganggap kaum – kaum tersebut lebih memiliki sisi kewanitaan, apalagi terhadap transgender yang sampai menggunakan atribut – atribut wanita hingga kepakaian wanita. Homofobia lebih dominan diperlihatkan oleh laki – laki, sehingga dengan dikaitkannya maskulinitas sebagai homofobia merupakan suatu yang tepat. Lalu bagaimana sebenarnya gambaran dari homofobia yang diperlihatkan oleh laki – laki maskulin, hal ini telah dilakukan oleh peneliti untuk menemukan gambaran tersebut.

Peneliti menemukan beberapa temuan dengan mengkaitkannya dengan penjelasan mengenai homofobia dan juga maskulinitas. Dalam menemukan tanda dari homofobia laki – laki maskulin, peneliti berpatokan pada beberapa unsur berupa penampilan, perilaku, dan perkataan atau dialog. Unsur tersebut didapat dari konsep maskulinitas yang menyebutkan maskulinitas dapat dilihat melalui hal – hal sederhana seperti cara berpakaian dan penampilan, bentuk pilihan aktivitas, pergaulan yang dipilih, cara penyelesaian masalah, hingga kepiliha aksesoris yang digunakan (Kurniawan, 2009: 38). Dari beberapa hal tersebut, peneliti menyimpulkan menjadi tiga unsur, dan dengan ketiga unsur tersebut peneliti melakukan temuan data berupa tanda yang memperlihatkan representasi homofobia laki – laki maskulin.

Tanda ditemukan melalui dua film yang dipilih sebagai objek penelitian yaitu, film Suka Ma Suka dan film Lovely Man. Dari kedua film tersebut, peneliti menemukan hasil yang serupa dari ketiga unsur dimana adanya perilaku yang memperlihatkan kekerasan yang dialami oleh kelompok tertindas dan juga dialog atau percakapan yang menyudutkan seseorang. Dan melalui kedua film serta mengkaitkannya dengan beberapa kajian teori yang sesuai, peneliti menemukan hasil yang akan di bahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Dari hasil temuan berdasarkan analisis tanda, maka ditemukan dua kategorisasi yang menjawab bagaimana sebenarnya peran homofobia terhadap laki – laki maskulin. Kategori ini didapatkan dari hasil pengamatan secara menyeluruh terhadap temuan data dari kedua film. Kategorisasi terbagi atas dua bagian yaitu, dan homofobia sebagai ego maskulinitas. homofobia sekedar status pelindung identitas laki – laki maskulin.

1. Homofobia sebagai Ego Maskulinitas

Ego maskulinitas disematkan untuk mereka yang merasa dirinya homofobia. Berawal dari kata ‘ego’ yang berarti rasa sadar akan sendiri atau sebuah konsep individu tentang dirinya sendiri (<https://kbbi.web.id/ego>). Dalam hal ini homofobia menyadari bahwa dirinya merupakan laki – laki yang maskulin dan selalu berusaha untuk tampil maskulin. Ketika kata ‘ego’ diperjelas dengan ‘egois’ maka mengartikan yaitu seseorang yang hanya mementingkan dirinya sendiri dengan berpandang terhadap satu hal, dan homofobia memandang maskulinitas sebagai satu konsep atau norma yang harus diikuti. Ke-egoan atau ke egoisan laki – laki maskulinitas ini karena mereka tidak mau dipandang rendah, tidak mau dianggap remeh ataupun hal – hal diluar dari maskulinitas. Hofstede (1998) mengatakan hal yang demikian berkaitan dengan homofobia dan ego maskulinitas, kaum laki – laki menjadi homofobia karena kuatnya ego maskulinitas yang diperlihatkan oleh laki – laki agar tidak terlihat lemah, berbeda, bahkan terlihat kemayu yang menunjukkan tipikal seorang wanita (dalam Rahardjo, 2007: 196).

Disisi lain, Michael S. Kimmel menulis sebuah jurnal yang berjudul Maskulinitas Sebagai Homofobia (dalam Brod dan Kaufman, 1994). Dalam tulisannya disebutkan laki – laki berupaya untuk mempertahankan topeng maskulinnya dengan berbagai cara. Michael juga melakukan sebuah pertanyaan dalam penelitiannya yang meminta seseorang untuk menjawab: Bagaimana kamu dapat mengetahui seorang laki – laki adalah homoseksual ? Jawaban yang Michael terima sebagian besar mengatakan, seorang homoseksual akan

memperlihatkan perilaku yang kemayu, berbicara dengan cara tertentu, berjalan dengan cara tertentu, dan bertindak dengan cara tertentu. Michael juga menuliskan jawaban dari seorang perempuan yang mengatakan, dirinta mengetahui seorang laki – laki homo atau gay apabila laki – laki itu tidak menunjukkan ketertarikan apapun kepada dirinya dan membiarkan dirinya begitu saja.

Dari pertanyaan di atas dan jawab yang diterima, kemudian laki – laki yang menganggap dirinya homofobia akan memperlihatkan kebalikan dari jawaban tersebut. Dan menurut peneliti itu adalah sebuah ke-egoan atau ke-egoisan, yang memaksakan laki – laki untuk berusaha tampil berlawanan dari sikap yang dapat menunjukkan dirinya seorang homo atau gay. Pada temuan data dan analisis, peneliti menemukan bagian yang dapat menunjukkan ego maskulinitas laki – laki. Pertama ditandai dengan gaya penampilan atau berpakaian oleh pemain di film Suka Ma Suka.

Tanda memperlihatkan bahwa laki – laki tersebut mengenakan pakaian berupa kemeja berwarna biru yang menunjukkan penampilan seorang laki – laki sejati. Menjelaskan kembali sedikit, bahwa ada mitos yang beredar dimasyarakat yang mengatakan warna biru merupakan warna dari identitas laki – laki dan mitos yang beredar juga, bahwa laki – laki dilarang menggunakan pakaian berwarna merah mudah yang ditujukan untuk perempuan.

Mitos hanyalah mitos, pada kenyataannya itu semua merupakan sebuah konstruksi yang dibangun sejak lama oleh masyarakat dan terus dibawa sebagai pedoman hidup di masyarakat. Homofobia yang berpedoman pada maskulinitas memperhatikan bagaimana seharusnya penampilan seorang laki – laki. Laki – laki maskulin tidak berpenampilan seperti wanita, tidak bergaya seperti wanita, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa laki – laki maskulin sebagai laki – laki sejati menghindari perilaku berasosiasi dengan wanita (Beynon dalam Tanjung, 2015: 231). Namun kini, semua itu mungkin sudah tidak berlaku lagi ? Saat ini penampilan seorang laki – laki sudah memasuki konsep wanita, bukan berarti mereka menggunakan pakaian wanita. Tetapi saat ini, di era budaya Kpop (Korean Pop), menunjukkan laki – laki maskulin yang berbeda dari sebelumnya.

Kpop atau Korean Pop dikenal dengan kehebatan grup musiknya yang dibedakan antara grup wanita dan grup laki – laki. Mencocokkan dengan pembahasan terhadap maskulinitas maka grup laki – laki menjadi pilihan yang tepat untuk dibahas. Dulu, seorang laki – laki bahkan sampai saat ini masih berpikiran bahwa seorang laki – laki tidak sepatasnya untuk melakukan perawatan dalam penampilannya. Hal yang paling utama larangan terhadap laki – laki untuk menggunakan riasan wajah. Riasan wajah dianggap sebagai sesuatu yang hanya diperuntukan oleh wanita, dan itu bukan ciri untuk seorang laki – laki menggunakan riasan wajah. Namun, hadirnya buday Kpop memecahkan larangan tersebut, para idol laki – laki di Korea menjadikan perawatan untuk penampilan adalah hal yang terpenting, laki – laki yang melakukan sebuah perawatan atau riasan wajah bukan berarti menandakan bahwa ia sudah bukan menjadi laki – laki sejati atau laki – laki seutuhnya lagi. Namun melakukan perawatan, menandakan bahwa mereka ingin menjaga diri mereka.

Wanita tentunya tidak suka melihat laki – laki yang tidak bisa menjaga penampilannya, menjaga dirinya, menjaga kebersihan. Itulah kenapa saat ini laki – laki yang pandai merawat dirinya menjadi pilihan wanita. Bahkan salah satu penelitian melakukan penelitian pada sebuah majalah *Cosmopolitan Indonesia* yang menunjukkan hasil adanya konsep maskulinitas baru. Konsep maskulinitas tersebut dibangun dan digambarkan secara sosial berupa, laki – laki memiliki kesadaran terhadap penampilan fisik selayaknya perempuan dan jauh dari kesan maskulinitas (Tanjung, 2015: 238).

Konsep maskulinitas tersebut sama dengan konsep idol laki – laki di Korea Selatan yang berbasis budaya Kpop. Peneliti lainnya menuliskan bahwa konsep maskulinitas hanyalah sebuah konstruk sosial yang dapat berubah seketika seiring dengan perkembangan jaman (Prasetyo, 2011: 210). Adanya konsep maskulinitas baru dan kenyataan dari budaya Kpop, menunjukkan anggapan dari para homofobia yang memandang laki – laki dengan sikap atau kegiatannya seperti wanita adalah seorang yang homo atau gay sangat tidak tepat.

Lebih lanjut dengan membahas laki – laki yang berperilaku kasar hingga menggunakan kekerasan itu hanya menunjukkan ke-egoan dan ke-egoisan laki – laki maskulin. Itu semua dikatakan karena kembali lagi kepada penjelasan mengenai ego maskulinitas, dan peneliti yang juga seorang wanita ini berpendapat bahwa laki – laki yang melakukan kekerasan dan berperilaku kasar bahkan tidak sepantasnya menyandang laki – laki maskulin. Norma maskulinitas yang terbentuk menyatakan laki – laki akan sangat laki – laki apabila identik dengan rokok, alkohol, dan kekerasan, sehingga di masyarakat mengenal akan ungkapan “mari kita selesaikan secara laki – laki!” jika dua orang laki – laki atau lebih sedang berkonflik dan tidak dapat menyelesaikannya secara sehat (Kurniawan, 2009:38).

Akibatnya maskulinitas diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh dengan cara berani melakukan perkelahian hingga penindasan terhadap orang lain, antar-kelompok yang sama – sama merasa maskulin, hingga kepada kelompok – kelompok minoritas seperti kaum homo atau LGBT untuk menunjukkan kehebatan, kekuatan, dan kekuasaan seorang laki – laki maskulin dan mengklaim dirinya sebagai “benar – benar laki – laki sejati”.

Di dalam temuan data, perilaku kekerasan yang ditemukan tepat dengan norma maskulinitas yang telah disebutkan diatas. Sehingga menjelaskan bahwa tanda tersebut bukan sekedar maskulinitas tetapi ego maskulinitas. Tepat jika mengatakan mereka para laki – laki yang merasa dirinya memiliki homofobia hanyalah seseorang yang mengedepankan ke-egoan atau ke-egoisan maskulinitasnya. Karena para homofobia dengan maskulinnya, sebenarnya hanya tidak ingin disamaratakan dengan kaum homo seksual dan gengsi akan hidupnya dengan laki – laki lainnya. Pembahasan ini pada akhirnya menyinggung persoalan perilaku diskriminasi terhadap LGBT yang dikatakan sebagai homofobia, bahwa sebenarnya mereka para pelaku diskriminasi tidak pada kebenarannya menjadi seorang yang homofobia.

2. Homofobia sekedar Status Pelindung Identitas Diri

Kategorisasi ini hadir melalui pembahasan pada kategorisasi pertama, yaitu homofobia sebagai ego maskulinitas. Setelah mengetahui bahwa homofobia hanyalah laki – laki dengan ego maskulinitasnya yang tidak ingin terlihat lemah, berbeda, bahkan tidak ingin disejajarkan dengan kaum homo atau LGBT. Maka dapat dikatakan penyematan homofobia hanya sekedar status pelindung untuk dirinya agar tidak dianggap sebagai laki – laki yang homo atau gay.

Identitas diri menandakan diri seseorang dengan memiliki ciri khas atau gaya khusus atau tentang jati diri. Erikson (1974) berpendapat bahwa identitas diri berarti mempertahankan suatu gaya pribadi yang khas atau suatu gaya keindividualitasan diri sendiri (dalam Rahma dan Reza, 2013: 2). Identitas diri juga menyatakan tentang siapa diri kita dan dapat mengetahui bagaimana kehidupan seseorang. Identitas bukan hanya sekedar nama, jenis kelamin, umur, atau beberapa hal yang biasanya berada di Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dimiliki semua orang sebagai tanda pengenalan diri.

Setiap orang harus mampu menjaga identitas dirinya sendiri, karena identitas dapat menentukan kehidupan seseorang. Seperti pada penelitian ini mengetahui bahwa adanya identitas seseorang yang dikenal sebagai homo atau LGBT. Ketika masyarakat mengetahui identitasnya merupakan seorang homo atau LGBT, maka orang tersebut harus siap menerima konsekuensinya, hal itu tentu saja diakibatkan penolakan masyarakat terhadap kelompok LGBT.

Masyarakat dapat dengan mudah menemukan identitas untuk seorang laki – laki transgender atau waria, namun masyarakat akan sulit ketika membedakan identitas laki – laki homo dengan laki – laki tidak homo. Transgender atau waria memperlihatkan dirinya sebagai seorang wanita dan juga merasa bahwa dirinya adalah wanita, dan karenanya transgender atau waria diidentifikasi sebagai homoseksual karena pada umumnya seorang wanita ditakdirkan untuk seorang laki – laki (Arfanda dan Sakaria, 2015: 95).

Berbeda dengan seorang homo atau gay yang hanya merasa ketertarikan atas seksualnya terhadap jenis kelamin yang sama, tidak dengan mengubah penampilannya sebagai seorang wanita, karena seorang homo juga menentukan dirinya sebagai seorang laki – laki atau seorang perempuan, walaupun pada akhirnya pasangannya tetap dengan jenis kelamin yang sama. Hal ini dimaksud dengan identitas seksual yang mengartikan bagaimana seseorang memandang dirinya sebagai laki – laki atau sebagai perempuan (Oetomo dalam Kristina 2013).

Setelah dapat mengetahui perbedaan identitas antara seorang waria dan homo atau gay, lalu bagaimana seseorang dapat membedakan identitas antara seorang yang homo dengan seorang yang homofobia. Ketika seorang homo dikenal dengan identitas seksualnya yang menyukai sesama jenis kelamin yaitu laki – laki, bagaimana dengan homofobia. Identitas apa yang mampu menunjukkan bahwa ia seorang homofobia, karena jika dijawab dengan identitas seksualnya menyukai lawan jenis itu tidak dengan mudah dapat memberikan jawaban bahwa ia seorang homofobia.

Identitas dan homofobia membawa peneliti untuk mengarahkannya kepada sebuah status, seperti yang telah peneliti katakan dalam paragraf pertama pembahasan ini. Bahwa homofobia hanya sekedar status pelindung identitas dirinya agar tidak dianggap sama dengan laki – laki homo atau gay.

Setelah mengetahui bahwa homofobia hanyalah laki – laki dengan ego maskulinitasnya yang tidak ingin terlihat lemah, berbeda, bahkan tidak ingin disejajarkan dengan kaum homo atau LGBT. Maka dapat dikatakan penyematan homofobia hanya sekedar status pelindung untuk dirinya agar tidak dianggap sebagai laki – laki yang homo atau gay. Seorang laki – laki dapat dengan mudahnya menyematkan homofobia, bahkan seorang homo juga dapat mengatakan homofobia jika ia mau. Namun ada perbedaan dalam keduanya, seorang homo yang mengatakan bahwa ia homofobia tentu saja demi melindungi dirinya dan identitas seksualnya agar tidak diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut dikatakan sebagai *bicultural identity* yang berarti identitas dua dunia.

Bicultural Identity dikembangkan oleh Santrock (1999) yang menjelaskan identitas dua dunia, di mana seorang homo atau gay tidak merubah identitas seksualnya namun tetap menjalani kehidupannya seperti laki – laki biasa tanpa diketahui oleh masyarakat bahwa mereka seorang homo atau gay (Rahardjo, 2007: 199).

Homo, homoseksul, atau gay bahkan LGBT memiliki dua identitas berbeda, identitas seksual dan identitas dua dunia. Namun membahas tentang homofobia, memanglah tidak tepat jika hanya menyematkannya sebagai identitas, tetapi jika ditambahi dengan status pelindung identitas, menjadi pengucapan yang sempurna. Status pelindung identitas diri, melindungi identitas dirinya sebagai laki – laki yang maskulin dengan homofobia. Hal ini meninggung pengertian homofobia yang ditulis oleh Michael S Kimmel (1994) yang menyatakan homofobia adalah sebuah ketakutan terhadap laki – laki lain yang akan membuka identitas diri kita menjadi terlihat lemah, mengatakan bahwa kita laki – laki yang tidak layak, bahkan dapat menyatakan bahwa kita bukan laki – laki sejati (Brod dan Kaufman, 1994).

Tidak hanya menjadikan homofobia sebagai status pelindung, laki – laki homofobia juga menerapkan maskulinitisnya dengan ke-egoan atau ke-egoisan semata. Itulah mengapa kedua kategori ini berkaitan satu sama lainnya, dan menyadari bahwa homofobia maupun maskulinitas tidak bisa dijadikan sebagai satu – satunya pedoman untuk menuntukan kesempurnaan atau kesesungguhnya seorang laki – laki. Karena homofobia dan maskulinitas akan terus berkembang seiring waktu dan laki – laki harus lebih meyeimbangkan anatra maskulin dan feminitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Homofobia dan maskulinitas bukanlah suatu konsep atau norma yang dapat dengan mudahnya disematkan untuk diri sendiri maupun orang lainhanya karena ia tidak suka terhadap kaum homo atau LGBT, dan Perilaku diskriminasi, ke-egoisan maskulinitas, hingga Bicultural Identity menjadi kewajiban yang perlu diketahui sebelum menentukan, menunjuk atau menetapkan kepada seseorang bahwa ia adalah seorang yang homofobia. Seorang laki – laki harus mampu menjaga sikap dan ego maskulinnya untuk tidak menghakimi kaum – kaum minoritas seperti homo, homoseksual, gay ataupun LGBT. Melalui penelitian ini, analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan laki – laki maskulin dalam film Suka Ma Suka dan Lovley Man direpresentasikan sebagai seorang homofobia. Representasi homofobia laki – laki maskulin dalam film Suka Ma Suka dan film Lovely Man terbagi dalam tiga representasi yaitu, penampilan, perilaku, dan dialog.

Setelah melakukan analisis terhadap temuan sesuai dengan tahap representasi dan mengamati secara menyeluruh hasil temuan, peneliti menemukan dua ketegorisasi yang sesuai dan ditujukan terhadap penelitian ini, yaitu homofobia sebagai ego maskulinitas dan homofobia sekedar status pelindung identitas diri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Homofobia sebagai ego maskulinitas menunjukkan laki – laki hanya tidak ingin terlihat disamakan dengan kaum homo, gay atau LGBT, sehingga dengan adanya konsep atau norma maskulinitas laki – laki berusaha mengikuti pedoman tersebut yang dapat menunjukkan mereka adalah seorang laki – laki sesungguhnya atau laki – laki sejati.

2. Melalui hasil pembahasan homofobia sebagai ego maskulinitas, menunjukkan kembali hasil bahwa penyematan homofobia hanya sekedar untuk melindungi identitas diri agar seorang laki – laki tampak terlihat seperti laki – laki sejati yang tidak menyukai sesama jenis dan memiliki batasan terhadap sesama jenis dan juga terhadap teman laki – lakinya.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini merujuk kepada teknis yaitu kejernihan atau kejelasan gambar pada kedua film yaitu Suka Ma Suka dan film Lovely Man, karena film ini sudah cukup lama dan sulit dicari dalam bentuk kaset, sehingga peneliti mengambil kedua film melalui sarana youtube yang tidak menyediakan resolusi video yang jernih, sehingga pengambilan scene dan analisis terhadap tanda dalam gambar menjadi kurang maksimal.

C. Saran

Untuk kedepannya penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan, dilanjutkan, dan diperdalam, mengingat homofobia dan maskulinitas masih menjadi suatu studi yang terus berkembang seiring waktu. Terlebih lagi penelitian terhadap homofobia masih sangat jarang dijumpai, padahal saat ini desas – desus kontra atau kontroversi terhadap kaum homo, gay atau LGBT sedang hangat diperbincangkan.

Diharapkan juga untuk kedepannya, melalui penelitian ini dapat dikembangkan menjadi studi efek penonton setelah melihat film Suka Ma Suka dan film Lovely Man. Diharapkan melalui penelitian terhadap studi efek penonton dapat membahas secara khusus tentang dampak tayangan terhadap penontonnya, ataupun untuk film – film lainnya. Sehingga makin mendapatkan gambaran yang saling melengkapi antara penelitian pada film tersebut dan dampak hingga persepsi dari penonton yang menonton film.

Penelitian ini nantinya dapat menjadi pembandingan bagi penelitian selanjutnya, karena homofobia dan maskulinitas merupakan teori yang akan terus berubah mengingat kedua teori ini adalah konstruk dari masyarakat. Bagaimana penelitian kedepannya mampu membanding hasil di tahun yang berbeda, dan menghasilkan kembali sebuah kenyataan tentang maskulinitas ataupun homofobia baru. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan atau mengulas teori – teori phobia lainnya, seperti lephobia, biphobia dan juga fokus terhadap tranphobia, karena banyak terdapat film yang mampu dijadikan objek penelitian dengan teori – teori tersebut.

Semoga penelitian ini dapat diterima dengan segala keterbatasannya dan berfungsi sebagaimana yang diharapkan untuk memperdalam dan memperkaya penelitian pada bidang kajian representasi, semiotika, studi media film, studi homofobia, dan studi maskulinitas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto, Elvinaro. *et al.*. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. rev. ed.; Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ahmadi, Drs. H. Abu. 2007. *PSIKOLOGI SOSIAL*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Barker, Chris. 2016. *CULTURAL STUDIES Teori dan Praktek*. Bantul: Kreasi Wacana
- Eriyanto. 2009. *ANALISIS WACANA: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : PT LKiS
- Hall, Stuart. (2011). *REPRESENTATION : CULTURAL REPRESENTATIONS AND SIGNIFYING PRACTICES*. London : Ashford Colour Press Ltd.
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta. PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- Hutagulung, Dr. Inge. 2015. *Teori – Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*. Jakarta : Penerbit Indeks
- Hutomo, Setio Budi dkk. 2016. *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Ida, Rahmah. (2016). *METODE PENELITIAN STUDI MEDIA DAN KAJIAN BUDAYA*. Prenada Media Group : Jakarta.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer, Hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Jakarta: Media Pressindo.
- Junaedi, Fajar. 2007. *KOMUNIKASI MASSA (Pengantar Teoritis)*. Yogyakarta : SANUSTA.
- Kurniawan, Aditya Putra. (2009). *Dinamika Maskulinitas Laki – laki*. Jurnal Perempuan 64: 38 – 51. Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta
- Nasrullah, Dr. Rulli. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (CYBERMEDIA)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta : Montase Press

- Prihantini, Ainia S.Hum. 2015. *Majas, Idiom, dan Peribahasa Superlengkap*. Yogyakarta : PT Benteng Pustaka.
- Wibowo, IndriawanSetoWahyu. 2013. *SEMIOTIKA KOMUNIKASI. Aplikasi praktis bagipenelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

JURNAL

- Arfanda, Firman S.ST, Dr. Sakaria M.Si. 2015. Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik* Volume 1. No. 1: 93 – 102. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5/5>. Di akses pada 10 Maret 2018. Pukul 19.32 WIB
- Brod, Harry dan Michael Kaufman. 1994. *Theorizing Masculinities*. USA: SAGE Publications, Inc
- Darwin, Muhadjir. 1999. MASKULINITAS: Posisi Laki – Laki dalam Masyarakat Patriarkis. Center for Population and Polity Studies. S.281, 24 Juni 1999. Hal: 3 – 5. http://www.lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir-Darwin_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalam-Masyarakat-Patriarkis.pdf Di akses pada 16 Januari 2018. Pukul 21.00 WIB.
- Donaldson, Mike. 1993. What Is Hegemonic Masculinity ?. *Journal Theory and Society* Volume 22. No. 5. <http://ro.uow.edu.au/artspapers/141/>. Di akses pada 26 Februari 2018. Pukul 22.30 WIB.
- Hidayat, Dedy N. 2002. Metodologi Penelitian dan Sebuah “Multi-Paradigm Science”. *Jurnal Mediator* Volume 3. No. 2: 197 – 220. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/766/430>. Di akses pada 14 November 2017. Pukul 19.45 WIB.
- Hidayah, Nurul. 2016. Upaya Jamaica Forum For Lesbian, All-Sexuals, And Gays (J-FLAG) dalam Melawan Homophobia Di Jamaica. *Jurnal Online Mahasiswa Fisip* Volume 3. No. 1: 1 – 15. Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Riau. Pekanbaru.

- <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/9324/8989>. Di akses pada 17 Februari 2018. Pukul 15.15 WIB.
- Irawan, Dedy. 2016. Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Mudjiono, Yoyon. 2011. Kajian Semiotika dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1. No. 1: 126 – 138. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya
- Nasution, Muhammad Mahmud. 2016. Fenomena LGBT dalam Perspektif Hukum Islam. Jurnal al-Maqasid Volume 2. No. 1: 31 – 44. <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/al-maqasid/article/viewFile/382/378&ved=2ahUKEwjWkPXBikBaAhWHLI8KHRGAD-kQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw2EWbaiWRRpnn0-YVoJNEKr>. Di akses pada 23 Januari 2018. Pukul 22.25 WIB.
- Nirwanto, Gisela Dea. (2016). Pembungkahan Berita Pro Kontra LGBT di Laman Topik Pilihan Kompas.com. Jurnal E-Komunikasi Volume 4. No.1. Universitas Kristen Petra: Surabaya. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4870/4479>. Di akses pada 10 Oktober 2017. Pukul 20.15 WIB.
- Papilaya, Jeanete Ophilia. 2016. Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma Volume III. No. 1: 025 – 034. <http://www.jurnalilmiah-paxhumana.org/index.php/PH/article/view/70/42>. Di akses pada 18 Januari 2018. Pukul 19.45 WIB.
- Polimeni, A.M., Hardie, E. & Buzwell, S. 2000. Homophobia among Australian heterosexual: The Role of sex, gender role identity and gender role traits. Journal Current Research in Social Psychology Volume 5. No. 4. Institute for Social Research Swinburne University of Technology.

<https://uiowa.edu/crisp/crisp/sites/uiowa.edu.crisp/files/5.4.pdf>.

Di akses pada 20 Desember 2017. Pukul 19.30 WIB.

- Prasetyo, Agung Budi. 2011. Maskulinitas dalam L'Men. *Jurnal Komunikator* Volume 3. No. 2: 205 – 231. <http://thesis.umy.ac.id/datapubliknonthesis/PNLT778.pdf>. Di akses pada 10 Januari 2018. Pukul 21.58 WIB.
- Rahardjo, Wahyu. (2007). Homophobia dan Penolakan Masyarakat Serta Hubungannya Dengan Bicultural Identity Pada Covert Homoseksual. *Jurnal Penelitian Psikologi* Volume 12. No. 2. Universitas Gunadarma. Jawa Barat.
- Rahma, Fadilah Aulia, Muhammad Reza. 2013. Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian *Merchandise* pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa Character* Volume 01. No. 03. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/4733/17/article.pdf>. Di akses pada 6 Maret 2018. Pukul 16.32 WIB.
- Ruswondho. 2010. Metafora, Metonimia, Sinekdot, dan Ironi dalam Karya Seni Rupa: Studi Kasus Ilustrasi Editorial Kompas. *Jurnal Imajinasi* Volume 6. No. 1: 61 – 72. <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=136179>. Di akses pada 13 Febuari 2018. Pukul 20.10 WIB.
- Sudarto, Anderson Daniel, Jhony Senduk, dan Max Rembang. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI”. *Jurnal “Acta Diurna”* Volume 4. No.1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/6713>. Di akses pada 8 September 2017. Pukul 19.30 WIB.
- Tanjung, Sumekar. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah *Cosmopolitan* Indonesia. *Jurnal Komunikasi* Volume 6, No. 2: 91 – 103. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Tanjung, Sumekar. (2015). Identifikasi Strategi Representasi Maskulinitas Pada Majalah *Transnasional* Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi* Volume 6. No. 2: 229 – 239. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta

Wiratama, Davin. (2013). Representasi Whiteness Dalam Film “Machine Gun Preacher”. Jurnal E-Komunikasi Volume 1. No. 3: 188 – 197. Universitas Kristen Petra. Surabaya. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/933/833>. Di akses pada 10 Oktober 2017. Pukul 20.45 WIB.

TESIS dan SKRIPSI

Mulyana, Ichsan Agung. 2016. Representasi Homofobia dalam Film Dallas Buyers Club. Skripsi. Jurnal Interaksi Online Volume 4. No. 3. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/12387/12033>. Di akses pada 20 Januari 2018. Pukul 20.25 WIB.

Poedjianto, Sylvia Aryani. 2014. Representasi Maskulinitas Laki – Laki Infertil Dalam Film Test Pack Karya Ninit Yunita. Tesis. Program Magister Media dan Komunikasi. Universitas Airlangga. Surabaya

ARTIKEL dan BERITA

Anjani, Hanum Putri. 2016. IDN Times Edisi Senin, 12 Desember 2016. Ini Sejarah Kenapa Warna Pink Identik dengan Cewek dan Biru dengan Cowok!. <https://life.idntimes.com/inspiration/francisca-christy/ini-sejarah-kenapa-pink-identik-sama-cewek-dan-biru-identik-sama-cowok/full>. Di akses pada 20 Januari 2018. Pukul 14.45 WIB.

Banjarmasinpost.co.id. 2016. Inilah 10 Fakta Celana Jeans yang Tak Belum Anda Ketahui, Termasuk Bedanya dengan Denim. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/11/25/inilah-10-fakta-celana-jeans-yang-tak-belum-anda-ketahui-termasuk-bedanya-dengan-denim>. Di akses pada 20 Desember 2017. Pukul 20.15 WIB.

CNN Indonesia.com. 2017. MUI: Zina dan LGBT Harusnya Dipidana. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20171215154930-20-262683/mui-zina-dan-lgbt-harusnya-dipidana>. Di akses pada 25 Januari 2018. Pukul 13.48 WIB.

- Erdianto, Kristian. 2016. KOMPAS.com Edisi Minggu, 21 Agustus 2016. Diskriminasi Kelompok LGBT dan Pemerintah yang "Tutup Mata". https://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/23055511/diskriminasi_kelompok.lgbt.dan.pemerintah.yang.tutup.mata. Di akses pada 10 Februari 2018. Pukul 19.15 WIB.
- Kompas.com. 2016. Arus Pelangi Catat 142 Serangan terhadap LGBT pada Awal Tahun Ini. https://nasional.kompas.com/read/2016/08/11/20580231/arus.pelangi_catat.142.serangan.terhadap.lgbt.pada.awal.tahun.ini. Di akses pada 24 Januari 2018. Pukul 20.28 WIB.
- Kristina, Shinstya. 2013. Informasi dan Homoseksual – Gay (Studi Etnometodologi Mengenai Informasi dan Gay pada Komunitas GAYa Nusantara Surabaya). Universitas Airlangga. Surabaya.
- Noviani, Syarafina. 2014. Studi Kasus Homofobia Pembela Kaum Homoseksual. Program Studi Ilmu Komunikasi Industri Kreatif Penyiaran. Universitas Indonesia. Depok
- Trio, Didik. 2016. Banjarmasinpost dari Tribunstyle.com Edisi Jumat, 25 November 2016. Inilah 10 Fakta Celana Jeans yang Tak Belum Anda Ketahui, Termasuk _____ Bedanya _____ dengan Denim. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/11/25/inilah-10-fakta-celana-jeans-yang-tak-belum-anda-ketahui-termasuk-bedanya-dengan-denim>. Di akses pada 6 Februari 2018. Pukul 21.30 WIB.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Lukman Sardi (Sutradara film di balik 98).

Pewawancara : Selamat siang pak, saya Canceria Eka Wulandari, mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang sebelumnya bapak berikan nomer WA (*Whats App*) nya kepada saya. Pertama-tama saya mau menjelaskan tentang skripsi saya pak. Skripsi saya ini berjudul “Representasi nilai-nilai Nasionalisme dalam film di balik 98 (Analisis semiotika film di balik 98).” Skripsi ini bermaksud untuk mengetahui makna-makna atas tanda yang ada di dalam film di balik 98. Makna tersebut terdiri dari makna konotasi, denotasi, serta mitos atas nilai-nilai Nasionalisme yang tersirat pada film di balik 98. Berikut ini beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada bapak.

1. Tentang film di balik 98 bisakah bapak menceritakan awal mula mengapa bapak memilih untuk membuat film tersebut ?
2. Dengan dasar apa film ini dibuat?
3. Apa pendapat bapak mengenai film di balik 98 yang berkenaan dengan nilai Nasionalisme?
4. Sebenarnya menurut bapak, apa maksud dari film di balik 98 tersebut?
5. Menurut bapak apakah Nasionalisme itu penting?
6. Apakah bapak setuju kalau saya menilai bahwa film di balik 98 tersebut merupakan film Nasionalisme?
7. Menurut bapak setelah pembuatan film di balik 98 apakah ada pengaruh yang signifikan kepada masyarakat Indonesia?

Narasumber : (jawaban no 1) E... selamat siang ini untuk pertanyaan pertama tentang film di balik 98, e... awal mulanya sebenarnya kalau kenapa itu sih membuat film itu dari *MNC Pictures*. *MNC Pictures* yang tiba-tiba e... apa bukan tiba-tiba e... menanyakan kalau misalnya ada film di balik 98 mau dibuat, mau sudut pandang nya seperti apa. Nah, aku tu lumayan tertarik dengan peristiwa 98 kan karena 98 itu kan e... *moment* yang gimana terjadi perubahan yang signifikan dalam situasi politik dan kehidupan masyarakat Indonesia kan, jadi aku pikir ini

sangat menarik kalau dibuat film, tinggal dari sudut pandang apa kita mau ambil e... apakah sudut pandang politik, apakah sudut pandang e... orang perorangan atau sudut pandang tentang sisi manusianya gitu sih. Jadi, awal mulanya itu dari situ sampai akhirnya e... kita obrolin dan akhirnya kita buatlah film di balik 98.

Narasumber : (Jawaban no 2) Kayak tadi aku bilang kan dasarnya itu, *basenya* itu cuman e... pengennya itu gini loh pengen ini ada sebuah peristiwa e... sejarah di negeri kita gitu yang signifikan banget membuat sebuah perubahan yang luar biasa gitu. Bahkan, untuk mencapai perubahan itu e... ternyata begitu banyak korban gitu dan ini yang menjadi dasar buat kita e... atau dasar buat aku, “kayaknya penting deh film ini ada” supaya generasi muda tahu bahwa ada sejarah seperti ini e... sebuah hasil yang mungkin baik gitu hasilnya dengan adanya reformasi. Tapi e... untuk perubahan itu ternyata nimbulin banyak korban. Nah, generasi muda itu perlu tahu supaya mereka tahu, apakah untuk sebuah perubahan itu harus ada korban banyak ya dan merugikan orang lain gitu sih sebenarnya dasarnya.

Narasumber : (Jawaban no 3) Kalau aku sih bukan ngeliat sisi Nasionalismenya, tapi lebih kepada sisi humanismenya, kayak tadi aku bilang bahwa banyak banget nih orang yang akhirnya jadi korban karena peristiwa ini, gituloh. Sebenarnya apasih pergulatan yang terjadi di antara manusia-manusianya itu entah itu dilingkungan politik atau pemerintahan atau juga justru yang kita jarang tahu kan dilingkungan masyarakatnya itu sendiri gitu apa yang terjadi terhadap mereka gitu dan aku rasa e... mereka korban gitu, korban dari peristiwa ini termasuk juga mungkin ada orang-orang yang di pemerintahan misalnya juga korban juga. Jadi, *everything* bisa jadi **fictum** dan aku bisa ngerasa ini bukan tentang Nasionalisme tapi tentang manusia, tentang e... hidup manusia yang memang cuman ada latar belakang peristiwa 98 itu sendiri.

Narasumber : (Jawaban no 4) Maksudnya sih maksud film di balik 98 ya sangat jelas ya, kita bukan bikin film dokumenter yang mengupas tuntas e... sejarah 98 sampai akhirnya menemukan titik, sebenarnya apasih yang sebenarnya terjadi

diperistiwa 98. Tapi lebih kepada “keluarga” sebenarnya. Lebih kepada “humanisme” gitu. Kita e... aku ngerasa bahwa ini yang lebih penting gitu, bagaimana kita menyentuh sisi manusia dari peristiwa 98 itu sendiri. Bagaimana manusia-manusia pada saat 98 harus *struggle* harus *survive* dari peristiwa tersebut. Dan banyak terjadi mereka kehilangan orang-orang dicintai gitu, kehilangan orang-orang yang disayang. Padahal mereka sendiri kalau dipikir-pikir enggak ngerti apa-apa gitu banyak banget keluarga yang bercerai-berai. Jadi menurut aku em... itu sih yang aku rasa e... di balik film 98 itu, maksud dari film di balik 98 tersebut aku ingin memunculkan sisi manusia gitu dari peristiwa 98. Jatuhnya lebih ke sudut pandang *family*, sebuah keluarga akhirnya terpecah belah gara-gara peristiwa ini gitu.

Narasumber : (Jawaban no 5) Nasionalisme sih menurut aku penting ya, karena kita sebagai bangsa harus punya rasa itu gitu karena kalau enggak, pertama kita kayak enggak punya jati diri gitu kita enggak punya kebanggaan kita enggak punya apa ya kayak “ya udah gua tinggal disini, gua enggak ngerti, gua enggak punya Nasionalisme,” ya cuman gitu aja. Padahal kan maksudnya kita nih hidup di negara kita yang, yang sebenarnya e... negeri ini sudah memberikan banyak buat kita yang hidup disini gitu. Jadi aku rasa nasionalisme itu e... hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia bahwa kita punya kebanggaan, kita punya rasa untuk e... dari bangga itu tentunya akhirnya kita punya rasa keinginan untuk membela negeri ini, membela Indonesia selama dalam porsi yang pas gitu. Kan ada yang Nasionalisme yang berlebihan sehingga e... contohnya seperti waktu jaman Hitler gitu, bagaimana dia punya *fakimisme* e... Nasionalisme yang berlebihan, yang akhirnya menganggap rendah bangsa yang lain e... itu sih menurut aku, Nasionalisme itu penting.

Narasumber : (Jawaban no 6) Kalau kamu merasa bahwa ini film Nasionalis ada unsur Nasionalismenya ya, ya bisa jadi gitu, karena kan kita juga memunculkan ke-Indonesiaan, memunculkan a... saya juga memunculkan rasa ke-Indonesiaan di dalam sini tapi bisa jadi e... akan berbeda juga buat orang lain karena kan film itu sebuah interpretasi ya. Belum tentu orang bisa, belum tentu orang bisa punya

interpretasi yang sama terhadap sesuatu begitu kan apalagi film gitu. Dia bisa lihat “oh ini sangat Nasionalis” atau “oh ini sangat humanis” oh bahkan ada yang bilang “oh ini sangat keluarga banget filmnya, *family* banget” gitu. Jadi, e... tapi ya enggak ada salahnya juga kalau misalnya kamu ngerasa kalau ini film Nasionalis gitu sih.

Narasumber : (Jawaban no 7) Tentunya waktu bikin film 98 e... tidak ini loh tidak sifatnya tidak menggurui bahwa ini harus bikin perubahan yang signifikan terhadap masyarakat Indonesia setelah nonton film ini. Namanya kita manusia kita berusaha “apasih yang pengen kita sampaikan dalam sebuah film yang kita buat gitu” e... kayak tadi aku bilang bahwa bahwa di film 98 ini aku ingin menyampaikan justru ini loh yang terjadi di 98 terhadap masyarakat “mau terjadi lagi banyak korban?” intinya cuman itu aja sih sebenarnya. Apakah perlu kalau ada perubahan terus harus banyak korban kembali lagi akhirnya ke masyarakat yang melihatnya lagi gitu. Jadi, film ini bukan bermaksud menggurui bahwa ini akan menjadi begini-begini. Tentunya kita berharap, ada perubahan signifikan ada orang-orang yang akhirnya yang berfikir lebih lebih *weist* kepada e... situasi tersebut gitu tapi ya balik lagi kepada, kepada manusianya gitu kan. Tapi yang penting gimana kita sudah berusaha memberikan e... apa ya e... ya film kan sebuah hiburan ya tapi juga hiburan yang memberikan sebuah e... apa ya e... *option-option* tentang hidup itu sendiri gitu sih sebenarnya.

Pewawancara : Terimakasih banyak pa katas wawancaranya, jawabannya sangat membantu saya dalam pembuatan tugas akhir saya ini. Apabila nanti ada pertanyaan lagi bisakah saya bertanya lagi dilain waktu pak? Sekali lagi terimakasih banyak pak.

Narasumber : Sama-sama. Iya boleh.